



# ANALISIS SEKTOR PRIORITAS DAN PERANANNYA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN TUBAN TAHUN 1994 - 1998

SKRIPSI



Dijukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

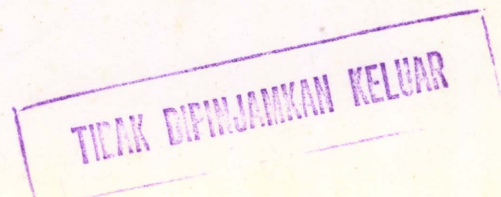
Oleh

*Lenny Susanti*  
NIM. 960810101112/SP

Asal	: Hadiah	Klas	5
	Pembelian	331	
Terima Tel:	19 JUL 2000	SUS	
No. Induk:	10.2.344	2	

FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER

2000



## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR PRIORITAS DAN PERANANNYA TERHADAP  
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN TUBAN  
TAHUN 1994-1998

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : LENNY SUSANTI

N. I. M. : 960810101112

J u r u s a n : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

10 Juni 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Dra. A M I N A H

NIP. 130 676 291

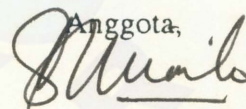
Sekretaris,



Drs. ZAINURI, MSi

NIP. 131 832 336

Anggota,



Drs. J. SUGIARTO, SU

NIP. 130 610 494



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

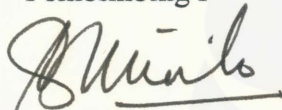
Drs. H. SOKUSNI, M.Sc

NIP. 130 350 764

**TANDA PERSETUJUAN**


Judul Skripsi : Analisis Sektor Prioritas Dan Peranannya Terhadap  
Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Tuban Tahun 1994-  
1998  
Nama Mahasiswa : Lenny Susanti  
N I M : 960810101112  
Jurusan : IESP  
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



Drs. J. Sugiarto, SU  
NIP. 130 610 494

Pembimbing II



Drs. Rafael P.S., MS  
NIP. 131 793 384

Ketua Jurusan



Dra. Aminah  
NIP. 130 676 291

Tanggal persetujuan : 29 Mei 2000

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

1. *Ibu-bapakku yang kusayangi dan kuhormati*
2. *Almamater yang kubanggakan*
3. *Kakak-kakakku yang kusayangi*
4. *Pendamping hidupku kelak*

**MOTTO**

*“Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan setinggi gunung”.*

**(QS: Al Israa:37)**

*“Setiap pemenang penuh dengan bekas luka-luka. Hidup berarti perjuangan selalu ada rintangan dan persaingan karena sukses harus diperjuangkan”.*

**(Dr. D.J. Shavartz)**

*“Keberhasilan tanpa menempuh resiko tak beda dengan kemenangan tanpa kebanggaan”.*

**(Pierre Corneille)**

## ABSTRAKSI

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan untuk mengetahui sektor prioritas yang dipilih untuk lebih dikembangkan diantara kelompok sektor prioritas yang ada dalam upaya peningkatan pendapatan regional dan kesempatan kerja. Penelitian ini mengambil obyek pembangunan daerah Kabupaten Tuban dengan pertimbangan daerah tersebut mempunyai potensi sektoral yang potensial untuk dikembangkan sehingga diperoleh hasil pembangunan yang lebih optimal dalam turut serta mensukseskan pembangunan nasional umumnya dan kemajuan daerah khususnya, dengan waktu penelitian pada tanggal 13-15 Maret 2000.

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan memakai analisis *Location Quotient* dan Elastisitas Kesempatan Kerja. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui kelompok sektor prioritas di Kabupaten Tuban. Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja digunakan untuk mengetahui peranan sektor prioritas terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban. Untuk mengetahui sektor prioritas yang terpilih digunakan analisis skalling berdasarkan perhitungan *Location Quotient* dan Elastisitas Kesempatan kerja. Penelitian yang dilakukan ini memakai pendekatan diskriptif komperatif dan studi kepustakaan.

Dengan menggunakan analisis LQ diketahui bahwa sektor prioritas yang ada di Kabupaten Tuban selama tahun 1994-1998 meliputi sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor konstruksi. Sektor pertanian mempunyai nilai LQ sebesar 2,11 pada tahun 1994, 2,04 dan 1,92 pada tahun 1995 dan 1996, 1,69 pada tahun 1997 dan 1,90 pada tahun 1998. Sektor pertambangan dan penggalian mempunyai nilai LQ 0,74 pada tahun 1994 0,73 pada tahun 1995, 0,84 dan 1,13 pada tahun 1996 dan 1997, sedangkan pada tahun 1998 sebesar 1,65. Untuk sektor listrik, gas dan air bersih nilai LQ yang dihasilkan sebesar 1,09 dan 0,95 pada tahun 1994 dan 1995, kemudian menjadi 1,06 pada tahun 1996, pada tahun 1997 dan 1998 sebesar 1,15 dan 1,51. Pada sektor konstruksi mempunyai nilai LQ sebesar 1,31 pada tahun 1994, 1,44 pada tahun 1995 dan 1,67 pada tahun 1996 sedangkan pada tahun 1997 dan 1998 sebesar 1,70 dan 1,83. Pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai nilai LQ sebesar 0,87 dan 0,96 pada tahun 1994 dan 1995, 1,02 dan 1,03 pada tahun 1996 dan 1997, sedangkan pada tahun 1998 sebesar 0,87. Untuk sektor jasa mempunyai nilai LQ sebesar 0,98 dan 0,99 pada tahun 1994 dan 1995, pada tahun 1996 dan 1997 sebesar 1,01 dan 0,99 serta pada tahun 1998 nilai LQ sektor ini sebesar 0,76. Dengan menggunakan analisa Elastisitas Kesempatan Kerja diketahui bahwa sektor pertanian mempunyai elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,25 pada tahun 1994/1995, -1,14 pada tahun 1995/1996, 0,28 pada tahun 1996/1997 dan -0,05 pada tahun 1997/1998. Sektor pertambangan dan penggalian mempunyai elastisitas kesempatan kerja sebesar 7,52 pada tahun 1994/1995, -1,56 pada tahun 1995/1996, 1,44 pada tahun 1996/1997 dan -0,96 pada tahun 1997/1998.

Sektor Listrik, gas dan air bersih mempunyai elastisitas kesempatan kerja 12,96 pada tahun 1994/1995, -1,16 pada tahun 1995/1996, 1,44 pada tahun 1996/1997 dan -0,63 pada tahun 1997/1998. Sektor konstruksi mempunyai elastisitas kesempatan kerja sebesar 2,91 pada tahun 1994/1995, -0,08 pada tahun 1995/1996, -0,85 pada tahun 1996/1997 dan 0,64 pada tahun 1997/1998. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai elastisitas kesempatan kerja sebesar 13,53 pada tahun 1994/1995, -1,36 pada tahun 1995/1996, 3,65 pada tahun 1996/1997 dan 2,59 pada tahun 1997/1998. Sektor jasa mempunyai nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 2,15 pada tahun 1994/1995, 1,42 pada tahun 1995/1996, 0,98 pada tahun 1996/1997 dan 4,54 pada tahun 1997/1998.

Dari hasil analisis skalling berdasarkan perhitungan LQ dan Elastisitas Kesempatan Kerja tersebut terdapat satu sektor prioritas yang dipilih untuk dikembangkan lebih lanjut yaitu sektor prioritas yang memiliki nilai skalling tertinggi diantara sektor prioritas lainnya yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu sebesar 100. Artinya sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kabupaten Tuban mempunyai keunggulan komperatif didalam kontribusinya terhadap pendapatan regional dan dalam menciptakan kesempatan kerja dibandingkan sektor yang lain.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Illahi Rabbi yang senantiasa memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi yang mengambil judul “ANALISIS SEKTOR PRIORITAS DAN PERANANNYA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN TUBAN” tidak dapat penulis selesaikan bila tidak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. J. Sugiarto, SU dan Bapak Drs. Rafael P.S, MS selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sukusni, MSc selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta staf edukatif dan administratif Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Segenap pegawai Bappeda, Depnaker dan kantor Statistik Kabupaten Tuban yang banyak memberikan data dan informasi yang sangat penulis butuhkan.
4. Orang tua dan kakak-kakakku yang telah banyak membantu kelancaran studi dan memberikan dorongan.
5. Rekan-rekan seperjuangan di ES-PE '96.
6. Rekan-rekan di Jawa IV/17 yang telah bersama-sama dalam keakraban dan persaudaraan.
7. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharap berbagai kritik dan saran untuk dapat menyempurnakan



hasil penulisan ini. Namun besar harapan penulis, skripsi ini dapat sedikit memberikan makna, manfaat dan berguna bagi semua pihak sebagai bahan informasi. Amin.

Jember, Juni 2000

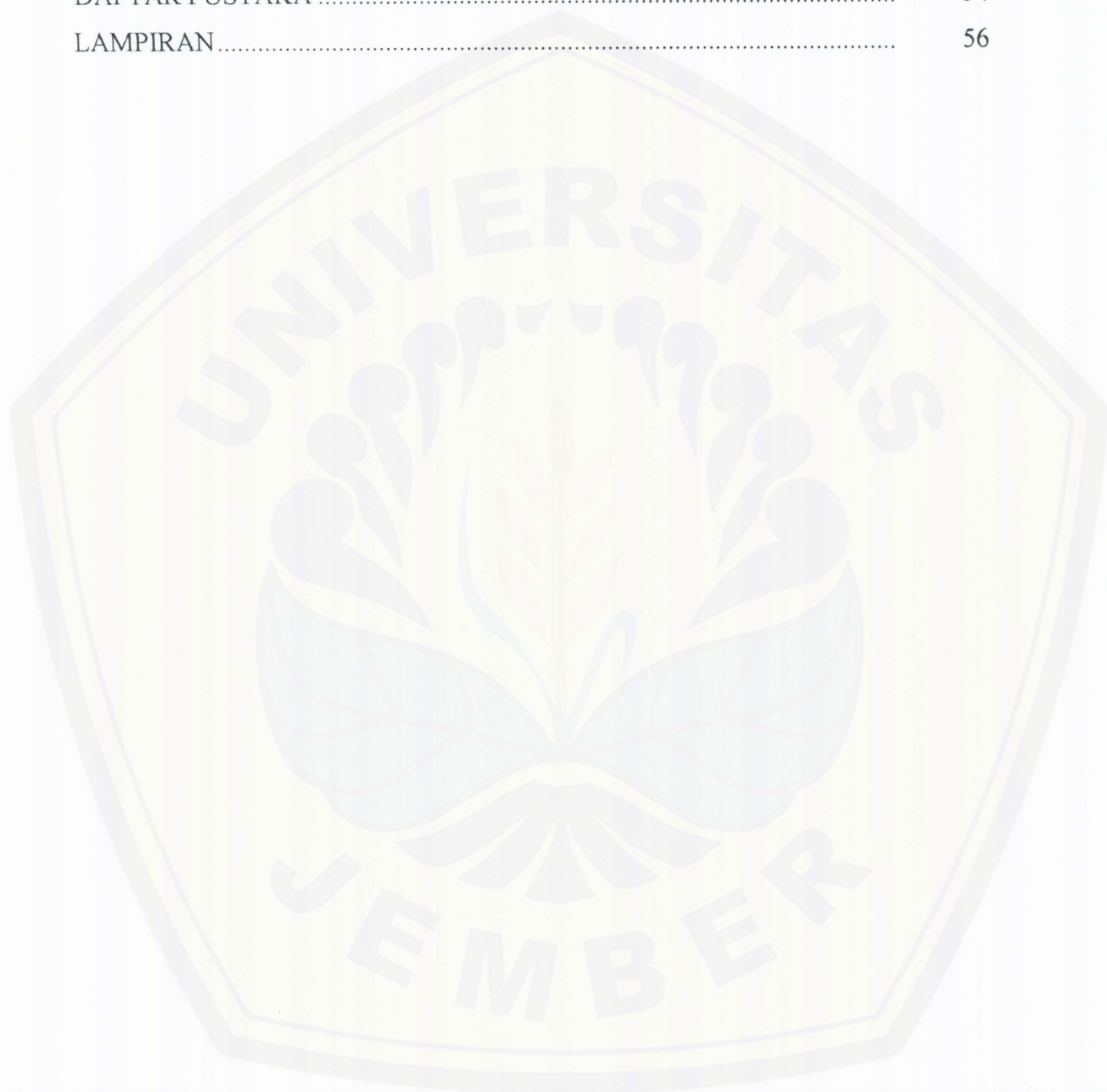
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	7
2.2 Landasan Teori.....	9
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	21
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	21
3.3 Metode Analisa Data.....	21
3.4 Definisi Operasional.....	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tuban.....	25
4.2 Analisa Data dan Pembahasan.....	39

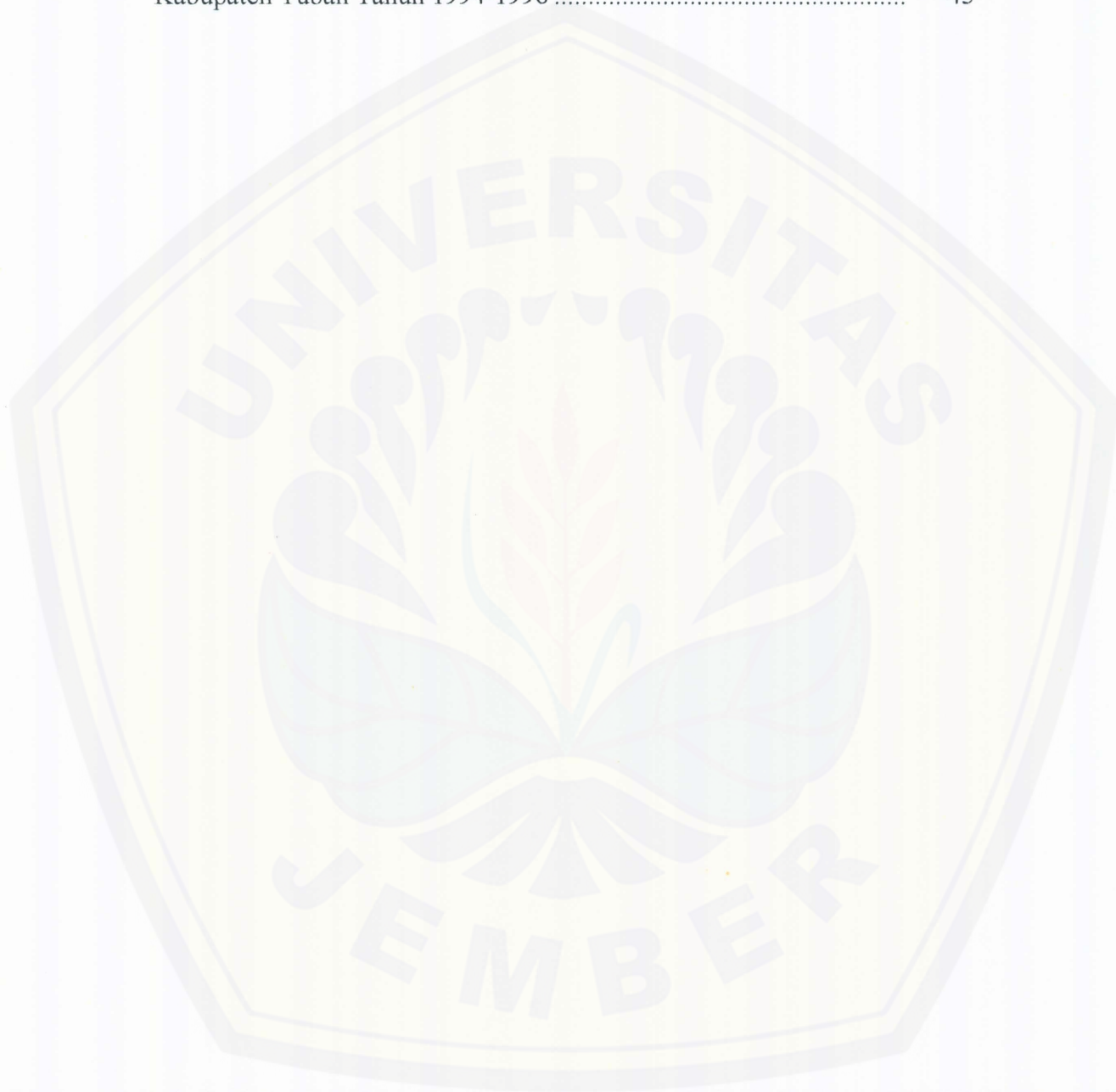
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan .....	50
5.2 Saran-saran .....	52
DAFTAR PUSTAKA .....	54
LAMPIRAN .....	56



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 LQ Sektoral Produk Domestik Regional Bruto Menurut Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Propinsi Jawa Timur Tahun 1994-1998.....	3
2 Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Tuban Tahun 1995-1998.....	26
3 Penduduk Akhir Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur di Kabupaten Tuban Tahun 1998 .....	27
4 Pencari Kerja Terdaftar, Penempatan, dan Permintaan Menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban Tahun 1998 .....	28
5 Pencari Kerja Menurut Pendidikan Kabupaten Tuban Tahun 1998 .....	29
6 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tuban Berdasarkan PDRB Tahun 1994-1998 .....	31
7 Perkembangan Areal Hutan Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998.....	33
8 Perkembangan Unit Usaha Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998 .....	33
9 Perkembangan Distribusi Listrik di Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998.....	34
10 Perkembangan Perdagangan di Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998.....	35
11 Perkembangan Jumlah Hotel dan Restoran di Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998.....	36
12 Perkembangan Jasa Pendidikan dan Kesehatan Dilihat dari Jumlah Sekolah dan Jumlah Rumah Sakit di Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998.....	38

13 Kelompok Sektor Prioritas Yang terdapat di Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998.....	39
14 Elastisitas Kesempatan Kerja Kelompok Sektor Prioritas di Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998 .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1994-1998.....	56
2 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tuban Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1994-1998.....	57
3 Peranan Ekonomi Sektoral dari PDRB Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1994-1998 .....	58
4 Peranan Ekonomi Sektoral dari PDRB Kabupaten Tuban Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1994-1998.....	59
5 Hasil Perhitungan LQ Sektoral PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998.....	60
6 Perkembangan Nilai Tambah Sektor Prioritas Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998 .....	65
7 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Prioritas Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998 .....	66
8 Perhitungan Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Prioritas Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998.....	67
9 Perhitungan Skalling Location Quotient Sektor Prioritas Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998.....	70
10 Perhitungan Skalling Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Prioritas Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998.....	71
11 Perhitungan Skalling Total Berdasarkan Skalling LQ dan Skalling Elastisitas Kesempatan Kerja Tahun 1994-1998 .....	72

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu baik antar sektor maupun antar pembangunan sektoral dengan perencanaan pembangunan oleh daerah yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah dan kemajuan yang merata diseluruh pelosok tanah air. Untuk mempercepat pembangunan daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah. Pembangunan diseluruh daerah perlu ditingkatkan terutama dikawasan timur Indonesia, daerah perbatasan dan wilayah tertinggal lainnya berdasarkan pada prinsip desentralisasi dan otonomi daerah.

Pembangunan merupakan proses perombakan dalam struktur perimbangan ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat, sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup maupun penyempurnaan mutu kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan (Sukirno,1989:13). Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu bentuk usaha-usaha perubahan untuk menuju pada keadaan yang lebih baik, dimana perubahan-perubahan dilaksanakan secara terus-menerus karena arti pembangunan mengandung konsepsi dinamis bukan konsepsi statis.

Pembangunan regional merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Munculnya masalah-masalah pembangunan regional terjadi karena adanya keterbatasan potensi sumber-sumber yang ada, penyebaran sumber-sumber yang tidak merata serta jumlah penduduk yang semakin bertambah. Berkaitan dengan hal tersebut kebutuhan akan pengamatan regional yang cermat dan menyeluruh semakin terasa. Kebijakan pembangunan untuk masing-masing wilayah dapat ditentukan secara lebih tepat, terarah dan sesuai dengan potensi pembangunan yang terdapat

pada masing-masing wilayah (Nursyaman,1996:239). Oleh karena itu perlu disusun suatu perencanaan yang terkoordinir baik dalam tujuan-tujuannya maupun dalam peralatan kebijaksanaan yang dipilih untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan pembangunan regional yang dimaksud adalah suatu program strategi pemerintah dalam menjalankan campur tangan pemerintah untuk mempengaruhi proses pembangunan didaerah agar terjadi perkembangan kearah tujuan yang dikehendaki. Masing-masing tujuan tersebut penting dan mungkin terjadinya pertentangan satu sama lain. Karena itu dalam perencanaan perlu ditentukan prioritas tujuan sesuai dengan karakteristik dan keadaan suatu daerah (Nazara,1994:19).

Nasoetion (dalam Budiharsono,1989:3) menyatakan bahwa perencanaan pembangunan wilayah ditopang oleh empat pilar yaitu sosio-kultural, sumber daya alam, ekonomi wilayah dan teori lokasi. Hal ini didasarkan pada alasan bahwasannya sumber daya alam dan sumber daya manusia menyebar tidak merata, perbedaan peluang bagi kegiatan-kegiatan untuk tumbuh dan berkembang, terjadinya pemusatan-pemusatan kegiatan pada suatu wilayah yang dipengaruhi oleh motivasi-motivasi ekonomi serta perbedaan sifat sosio-kultur wilayah.

Potensi yang terdapat pada tiap daerah akan memudahkan realisasi perencanaan pembangunan. Pembangunan tidak hanya meningkatkan pembangunan perekonomian, utamanya dalam peningkatan pendapatan daerah tetapi turut menciptakan perluasan kesempatan kerja, sehingga partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat dioptimalkan. Untuk itu pengembangan sektor prioritas yang lebih kompetitif dan memiliki keunggulan komperatif perlu terus ditingkatkan, terlebih apabila terjadi keterbatasan sumber daya yang ada.

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang memiliki peranan besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, dimana kontribusinya pada tahun 1998 terhadap PDB sebesar 13,8 persen. Kenyataan ini menjadikan Jawa Timur merupakan kawasan yang strategis, terutama sebagai pusat pengembangan wilayah Indonesia bagian Timur. Secara berurutan, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur ditahun 1996 dan



1997 adalah 8,26 persen dan 5,02 persen. Sedangkan pada tahun 1998 perekonomian Jawa Timur mengalami kontraksi hingga -16,22 persen (BPS Jawa Timur,1999:15). Gambaran krisis moneter yang melanda negara kita ini umumnya dan propinsi Jawa Timur pada khususnya tercermin dari negatifnya pertumbuhan ekonomi hampir disemua sektor, sehingga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur.

Arah dan pertumbuhan Propinsi Jawa Timur sangat ditentukan oleh sektor prioritas yang ada, dimana pertumbuhan minus pada sektor prioritas yang ada memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur secara keseluruhan. Secara kuantitatif yang dijadikan sektor prioritas dalam pembangunan Propinsi Jawa Timur tahun 1994-1998 ada 6 sektor meliputi sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa.

**Tabel 1 LQ Sektoral PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Propinsi Jawa Timur Tahun 1994-1998**

No	Sektor Ekonomi	1996	1997	1998	LQ rata-rata
1.	Pertanian	1,01	1,04	1,11	1,05
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,20	0,16	0,07	0,14
3.	Industri Pengolahan	1,15	1,16	1,05	1,12
4.	Listrik, Gas dan air Bersih	1,51	1,56	1,33	1,47
5.	Konstruksi	0,87	0,89	0,98	0,91
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,26	1,28	1,61	1,38
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	0,98	1,90	1,13	1,34
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,77	0,07	0,60	0,28
9.	Jasa-jasa	1,15	1,14	1,27	1,19

Sumber: Diolah dari PDRB Jawa Timur dan PDB Nasional, Juni, 1999

Dari LQ sektoral tersebut, sektor listrik, gas dan air bersih dapat dijadikan sektor prioritas terpilih. LQ sektoral sektor ini memberikan kontribusi yang cukup besar tiap tahunnya yaitu sebesar 1,51 pada tahun 1996, 1,56 pada tahun 1997 dan 1,33 pada tahun 1998. Dilain pihak sektor listrik, gas dan air bersih ini mengalami

pertumbuhan 1,16 persen ditahun 1998 dan merupakan satu-satunya sektor yang masih mampu mengalami pertumbuhan dibandingkan sektor yang lainnya.

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur tidak lepas dari peran serta daerah yang berada didalamnya sebagai wakil tertimbang dari struktur perekonomian regional dalam turut andil terhadap besarnya pendapatan secara regional. Setiap daerah secara sektoral mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional.

Kabupaten Tuban sebagai bagian dari Propinsi Jawa Timur juga turut berperan dalam menentukan arah dan pertumbuhan Propinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban secara keseluruhan sebesar -9,76 persen yang mengalami kontraksi yang cukup tajam bila dibandingkan dengan tahun 1997 yang pertumbuhannya sebesar 8,45 persen (BPS Kabupaten Tuban,1999:29). Hal ini menunjukkan bahwa krisis moneter yang melanda perekonomian nasional juga berimbas pada perekonomian regional Kabupaten Tuban.

Sektor ekonomi yang paling merasakan dampak dari krisis ekonomi ini adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dilain pihak ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang paling dominan kontribusinya terhadap total PDRB. Sektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 39,84 persen mengalami pertumbuhan negatif sebesar -3,65 persen. Sektor industri pengolahan pertumbuhannya -14,23 persen dengan kontribusi yang cukup signifikan yaitu 16,09 persen. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran yang peranannya terhadap PDRB sebesar 15,31 persen mengalami pertumbuhan minus sebesar -10,87 persen (BPS Kabupaten Tuban,1999:46).

Dilain pihak kondisi perekonomian nasional yang menghantam sektor riil secara tidak langsung berimbas pada tenaga kerja yang terserap pada sektor yang ada. Berdasarkan perkembangan bursa tenaga kerja Kabupaten Tuban tahun 1998 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Kabupaten Tuban sebesar 522.822 jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar 97,71 persen adalah penduduk yang bekerja, sedangkan 2,29 persen adalah pencari kerja. Hal ini mengalami peningkatan

dibandingkan pada tahun 1997, dimana jumlah angkatan kerja 518.162 jiwa dan sekitar 97,35 persen diantaranya adalah penduduk yang bekerja dan sekitar 2,65 persen adalah pencari kerja. Akan tetapi apabila dilihat dari lowongan pekerjaan pada tahun 1998 mengalami penurunan dibandingkan tahun 1997 sebesar 46,06 persen, dimana pada tahun 1997 sebesar 2.476 orang sedangkan tahun 1998 sebesar 1.136 orang (BPS Kabupaten Tuban,1999:14).

Disadari bahwa penduduk merupakan obyek sekaligus subyek pembangunan, sehingga semua pembangunan yang dilaksanakan akhirnya akan bermuara pada kepentingan penduduk, dimana dalam hal ini upaya yang dilakukan agar terjadi pembangunan terhadap sumber daya manusia khususnya peningkatan kesempatan kerja

Terbatasnya dana untuk mengembangkan semua sektor secara serentak pada kondisi perekonomian seperti ini merupakan persoalan yang sangat kompleks. Dengan demikian dibutuhkan adanya kebijakan yang cukup mampu memacu tumbuhnya sektor yang dapat meningkatkan kesempatan kerja dengan mengacu pada keterbatasan dana yang ada. Sehingga dengan dana pembangunan yang terbatas dapat melakukan dorongan investasi pada sektor yang tepat. Oleh sebab itu perlu adanya perencanaan pembangunan yang konsisten dalam menyikapi hal ini.

Prasarana yang paling tepat dalam perencanaan pembangunan ini adalah penentuan sektor prioritas, dimana secara teknis sektor prioritas ini akan mampu dijadikan pemicu bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah mengingat kontribusinya terhadap PDRB yang tinggi. Dan dilain pihak sektor prioritas ini memiliki daya tarik tersendiri bagi tumbuhnya kegiatan-kegiatan ekonomi sekitarnya sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja. Kehadiran sektor prioritas pada akhirnya akan menjadi sektor pemimpin yang sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan pembangunan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Aktivitas ekonomi terdiri dari banyak sektor, masing-masing sektor kontribusinya dapat berbeda terhadap penyerapan tenaga kerja maupun pertumbuhan ekonomi. Dari sisi perencanaan adanya keterbatasan dana mengharuskan dilakukannya prioritas dalam menyusun rencana pembangunan yang dikembangkan. Untuk itu perlu adanya analisa tentang sektor apa yang menjadi kelompok sektor prioritas di Kabupaten Tuban selama tahun 1994-1998 dan berapa besar kontribusi sektor prioritas tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban selama tahun 1994-1998 serta sektor apa yang harus dipilih untuk lebih dikembangkan. di antara kelompok sektor prioritas tersebut.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Kelompok sektor prioritas yang ada di Kabupaten Tuban selama tahun 1994-1998.
2. Peran sektor prioritas terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban selama tahun 1994-1998.
3. Sektor prioritas yang dipilih agar dapat lebih dikembangkan dari sektor prioritas yang ada di Kabupaten Tuban.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

1. Gambaran perkembangan kesempatan kerja pada sektor prioritas di Kabupaten Tuban.
2. Bahan kajian dan pertimbangan bagi pembuat kebijaksanaan utamanya pihak yang terkait dengan pembangunan di Kabupaten Tuban.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian Mulyana (1995:46) tentang “Pemilihan Sektor Prioritas dan Peranannya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Daerah Tingkat II Bondowoso” menggunakan dua pendekatan.

Untuk mengetahui sektor prioritas di Kabupaten DATI II Bondowoso selama tahun 1990-1993 digunakan pendekatan *Location Quotient* yaitu perbandingan antara nilai tambah total sektor i di Kabupaten DATI II Bondowoso terhadap semua sektor di Kabupaten DATI II Bondowoso dengan nilai tambah total sektor i di Propinsi DATI I Jawa Timur terhadap nilai tambah total semua sektor di Propinsi DATI I Jawa Timur. Dari hasil penelitian dengan perhitungan *Location Quotient* tersebut diketahui bahwa di Kabupaten Bondowoso mempunyai potensi sektoral untuk dikembangkan yaitu dengan melihat nilai LQ sektoral.

Dari perhitungan LQ diketahui bahwa di Kabupaten Bondowoso terdapat kelompok sektor prioritas yang potensial diantaranya adalah:

1. Sektor pertanian dengan nilai LQ yang semakin membaik dari tahun ketahun yaitu sebesar 1,79 pada tahun 1990, 1,82 dan 1,83 pada tahun 1991 dan 1992 dan meningkat menjadi 1,85 pada tahun 1993.
2. Sektor pertambangan dan galian dengan nilai LQ sebesar 1,08 dan 1,33 pada tahun 1990 dan 1991. Pada tahun 1992 naik menjadi 1,16 kemudian turun lagi menjadi 1,13 pada tahun 1993.
3. Sektor bangunan dan konstruksi dengan nilai LQ sebesar 1,01 dan 1,87 pada tahun 1990 dan 1991, kemudian naik menjadi 1,08 dan menjadi 1,11 pada tahun 1992 dan 1993.
4. Sektor perdagangan dengan nilai LQ yang terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,99 pada tahun 1990 kemudian naik menjadi 1,00 pada tahun 1991. Pada tahun 1992 dan 1993 naik menjadi 1,01 dan 1,02.

Untuk mengetahui peran kelompok sektor prioritas terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten DATI II Bondowoso selama tahun 1990-1993 digunakan pendekatan elastisitas kesempatan kerja yaitu perbandingan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan nilai tambah.

Dari perhitungan elastisitas kesempatan kerja tersebut diketahui bahwa:

1. Sektor pertanian pada tahun 1990-1993 mempunyai rata-rata elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,02.
2. Sektor perdagangan dan galian pada tahun 1990-1993 mempunyai rata-rata elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,12.
3. Sektor bangunan dan konstruksi pada tahun 1990-1993 mempunyai rata-rata elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,40.
4. Sektor perdagangan pada tahun 1990-1993 mempunyai rata-rata elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,70.

Penelitian Ibrahim (1997:39) tentang “Analisis Sektor Basis di Kabupaten DATI II Sidoarjo Tahun 1987-1996” menggunakan pendekatan Location Quotient untuk mengetahui sektor basis yang ada di Kabupaten DATI II Sidoarjo.

Dari perhitungan LQ tersebut, sektor basis yang ada di Kabupaten DATI II Sidoarjo meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

1. Sektor industri; pada tahun 1987 nilai I.Q sektor industri sebesar 2,140, tahun 1988 sebesar 2,964, tahun 1989 sebesar 1,631, tahun 1990 sebesar 1,786, tahun 1991 sebesar 2,231, tahun 1992 sebesar 2,134, tahun 1993 sebesar 2,470, tahun 1994 sebesar 2,346, tahun 1995 sebesar 2,247 dan tahun 1996 sebesar 2,202.
2. Sektor listrik, gas dan air bersih; pada tahun 1987 nilai LQ sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 5,980, tahun 1988 sebesar 6,124, tahun 1989 sebesar 5,959, tahun 1990 sebesar 4,472, tahun 1991 sebesar 5,457, tahun 1992 sebesar 4,933, tahun 1993 sebesar 2,970, tahun 1994 sebesar 2,456, tahun 1995 sebesar 2,362 dan tahun 1996 sebesar 2,247.

3. Sektor perdagangan, hotel dan restoran; pada tahun 1987 nilai LQ sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 0,807, pada tahun 1988 sebesar 0,803, pada tahun 1989 sebesar 0,777, pada tahun 1990 sebesar 1,042, pada tahun 1991 sebesar 0,998, pada tahun 1992 sebesar 1,042, pada tahun 1993 sebesar 1,193, pada tahun 1994 sebesar 1,199, pada tahun 1995 sebesar 1,207 dan pada tahun 1996 sebesar 1,210.
4. Sektor pengangkutan dan komunikasi, pada tahun 1987 nilai LQ sebesar 2,353, pada tahun 1988 sebesar 2,335, pada tahun 1989 sebesar 2,245, pada tahun 1990 sebesar 1,469, pada tahun 1991 sebesar 1,302, pada tahun 1992 sebesar 1,241, pada tahun 1993 sebesar 0,805, pada tahun 1994 sebesar 0,922, pada tahun 1995 sebesar 1,036 dan pada tahun 1996 sebesar 1,145.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Permasalahan pembangunan dan analisis regional pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa perkembangan daerah tidak terjadi secara bersama-sama dengan intensitas yang sebanding sebab kondisi daerah yang satu dengan daerah yang lain adalah berbeda. Suatu faktor dalam perbedaan ini adalah struktur perekonomian daerah yang bersangkutan (Glasson,1977:67). Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula. Oleh sebab itu pembangunan suatu daerah harus sesuai dengan kondisi (masalah,kebutuhan dan potensi) daerah yang bersangkutan. Penggunaan metode-metode yang tepat untuk menganalisis perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya dipakai sebagai pedoman untuk memilih tindakan-tindakan yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan suatu daerah.

Sektor prioritas disebut juga sebagai basis ekonomi yang merupakan sektor penentu dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam teori basis ekonomi dinyatakan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah

berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada penekanan terhadap arti penting bantuan kepada bina usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakannya mencakup pengurangan hambatan/batasan terhadap perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan didirikan di daerah tersebut. Model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Arsyad,1999:116).

Inti dari model ekonomi basis (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut berupa barang dan jasa, termasuk tenaga kerja. Akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang ada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*), seperti yang berkaitan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah, atau daerah pariwisata. Sektor yang bersifat seperti ini disebut sektor basis.

Tenaga kerja dan pendapatan pada sektor basis adalah fungsi permintaan dari luar (*exogeneous*), yaitu permintaan dari luar yang mengakibatkan ekspor dari wilayah tersebut. Disamping sektor basis, ada kegiatan-kegiatan sektor pendukung yang dibutuhkan yang disebut sektor non basis.

Kedua sektor tersebut mempunyai hubungan permintaan dari luar wilayah. Sektor basis berkembang secara langsung, sedangkan sektor non basis berkembang secara tidak langsung, yaitu melalui sektor basis dulu. Apabila permintaan dari luar meningkat, maka sektor basis akan berkembang. Hal ini pada gilirannya nanti akan mengembangkan sektor non basis (Budiharsono,1989:83).

Teori basis ekonomi dikembangkan atas dasar teori perdagangan dimana digunakan untuk menganalisis perdagangan antar daerah basis adalah daerah yang telah berswasembada dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri disamping dapat



mengirim barang-barang, jasa, modal dan tenaga kerja kedaerah lain. Daerah yang belum dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masih mendatangkan barang-barang, jasa, modal dan tenaga kerja kedaerah lain disebut sektor non basis (Prayitno,1996:23). Teori ini lalu dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan peran sektor dimana struktur ekonomi daerah juga dapat diidentifikasi menurut kelompok sektornya sebagai sektor basis dan non basis.

Suatu kegiatan ekonomi dalam suatu daerah dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis (*base activity*) adalah kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor kedaerah lain karena sektor didaerah itu mengalami surplus. Kegiatan bukan basis (*non base activity*) adalah kegiatan yang hanya menyediakan kebutuhan barang-barang dan jasa yang bersifat lokal karena suatu sektor didaerah tersebut tidak bersifat surplus. Oleh karena sektor basis bersifat surplus, maka bertambahnya sektor basis akan menambah arus pendapatan daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama dimana setiap perubahannya mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional (Glasson,1977:24).

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa model, yaitu:1) metode pengukuran langsung dan 2) metode pengukuran tidak langsung.

Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat, akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak.

Beberapa metode pengukuran tidak langsung yaitu: 1) metode melalui pendekatan asumsi, 2) metode *Location Quotient*, 3) kombinasi metode 1 dan 2, dan 4) metode kebutuhan minimum (Budiharsono,1989:84).

*Metode pendekatan melalui asumsi*, yaitu bahwa semua sektor industri primer dan manufaktur adalah sektor basis, sedangkan sektor jasa adalah sektor non basis.

Pada wilayah tertentu yang luasnya relatif kecil dan tertutup maka metode ini cukup baik bila digunakan. Akan tetapi banyak kasus dalam suatu kelompok industri bisa merupakan sektor basis juga merupakan sektor non basis.

*Metode Location Quotient* merupakan suatu pengukur konsentrasi kegiatan ekonomi secara relatif berdasar pada nilai tambah bruto. Location Quotient (LQ) suatu sektor merupakan perbandingan nilai tambah sektor i pada tingkat wilayah dengan nilai tambah semua sektor pada tingkat wilayah terhadap nilai tambah sektor i pada tingkat nasional dengan nilai tambah semua sektor tingkat nasional. Secara matematis dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Azis,1994:15):

$$LQ = \frac{V_i^r / V^r}{V_i / V}$$

LQ= Indeks tentang sektor basis

$V_i^r$ = Nilai tambah sektor i pada tingkat wilayah

$V^r$ = Nilai tambah semua sektor pada tingkat wilayah

$V_i$ = Nilai tambah sektor i pada tingkat nasional

$V$ = Nilai tambah semua sektor pada tingkat nasional

Jika LQ sektor  $i > 1$ , maka didaerah tersebut merupakan sektor basis. Setiap kelebihan nilai LQ dari 1, dari sektor ini akan diekspor keluar daerah.

Jika LQ sektor  $i < 1$ , maka sektor i didaerah tersebut bukan merupakan sektor basis.

Pada daerah tersebut kekurangan sektor i dari 1, maka setiap kekurangan sektor i akan diimpor dari daerah lain.

Jika LQ sektor  $i = 1$ , maka terjadi keseimbangan sektor i didaerah yang bersangkutan. Sektor i yang terdapat pada daerah tersebut hanya cukup digunakan untuk kebutuhan daerah sendiri.

LQ merupakan suatu indikator sederhana yang menunjukkan “kekuatan” atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama didaerah lain.

Metode Kombinasi antara pendekatan asumsi dengan metode Location Quotient dikemukakan oleh Hyot. Ia mengemukakan bahwa ada beberapa aturan untuk membedakan sektor basis dengan sektor non basis, yaitu (Budiharsono,1989:85):

1. Semua tenaga kerja dan pendapatan dari sektor ekstraktif (*extractive industries*) adalah sektor basis.
2. Semua tenaga kerja dan pendapatan dari sumber “khusus” seperti politik, pendidikan, kelembagaan, tempat peristirahatan, kegiatan hiburan dipertimbangkan sebagai sektor basis.

*Metode Kebutuhan Minimum* melibatkan penyeleksian sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah yang diteliti dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga kerja regional dan bukannya distribusi rata-rata. Untuk setiap wilayah pertama-tama dihitung persentase angkatan kerja yang dipekerjakan dalam setiap sektor, kemudian persentase itu dibandingkan dengan memperhitungkan hal-hal yang bersifat kelainan, dan persentase terkecil dipergunakan sebagai ukuran kebutuhan minimum bagi suatu sektor tertentu. Persentase minimum ini dipergunakan sebagai batas dan semua tenaga kerja pada wilayah lain yang lebih tinggi dari persentase ini dianggap sebagai tenaga kerja basis. Persentase ini diulangi untuk setiap sektor dalam wilayah yang bersangkutan untuk memperoleh tenaga kerja basis total. Dibandingkan dengan metode LQ, metode ini lebih bersifat *arbitrer* karena sangat tergantung pada perubahan persentase minimum dan tingkat disagregasi. Disagregasi yang terlalu terinci mengakibatkan bahwa hampir semua sektor merupakan sektor basis.

Model ekonomi basis merupakan salah satu peralatan analisa yang sederhana, dimana dalam model ini kegiatan ekonomi dibagi dalam dua sektor yaitu sektor basis dan non basis. Model ekonomi basis ini mengasumsikan bahwa kegiatan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kegiatan sektor basis.

Pertumbuhan sektor basis sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kegiatan sektor ekonomi lainnya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat peningkatan

nilai tambah pada sektor basis akan memberikan pantulan kepada pengembangan disektor non basis (Hasbullah,1995:311).

### **2.2.2 Konsep Elastisitas Kesempatan Kerja**

Konsep elastisitas kesempatan kerja dapat dipergunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja untuk suatu periode tertentu, baik untuk masing-masing sektor maupun secara keseluruhan. Atau sebaliknya dapat dipergunakan untuk menyusun simulasi kebijaksanaan pembangunan untuk ketenagakerjaan yaitu dengan memilih beberapa alternatif laju pertumbuhan tiap sektor, maka dihitung kesempatan kerja yang dapat diciptakan. Kemudian dipilih kebijaksanaan pembangunan yang paling sesuai dengan pasar kerja (Simanjuntak,1985:83).

Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar diberbagai sektor, dimana sektor yang memperkerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Namun tiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda sehingga menyebabkan kemampuan tiap sektor berbeda pula dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut menyebabkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja dimasing-masing sektor dan kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional. Perbedaan laju pertumbuhan pendapatan nasional dan kesempatan kerja tersebut juga menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor untuk penyerapan tenaga kerja. Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi dan konsep ini dapat digunakan untuk memperkirakan pertambahan kesempatan kerja. Elastisitas tersebut dapat dinyatakan untuk seluruh perekonomian atau untuk masing-masing sektor.

Kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan dan daya serap masing-masing sektor. Dasar perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi dan /target hasil yang direncanakan atau

secara umum rencana pembangunan. Tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Daya serap tersebut berbeda secara sektoral dan menurut penggunaan teknologi. Sektor kegiatan yang dibangun dengan cara padat karya pada dasarnya dapat menciptakan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan ketrampilan yang tinggi. Sebaliknya sektor atau sub sektor yang dibangun dengan cara padat modal menimbulkan kesempatan kerja yang relatif sedikit, akan tetapi dengan tenaga berkeahlian cukup tinggi.

Perkiraan daya serap tenaga kerja tiap sektor dan sub sektor serta persyaratan kualifikasi yang diperlukan sangat penting dalam memperkirakan kesempatan kerja. Untuk itu diperlukan keterangan-keterangan mengenai: 1) satuan pertambahan investasi untuk penciptaan satu kesempatan kerja (*incremental capital employment ratio*) pada waktu lalu, 2) koefisien kebutuhan tenaga kerja untuk satu satuan hasil (*labor requirement per unit output*) dimasa lampau, 3) *perkiraan incremental capital employment ratio* dan *labor requirement per unit output* untuk jangka waktu perencanaan, dan 4) rencana investasi dan/atau target output selama periode perencanaan. Kekurangan tersebut terperinci menurut tiap sektor dan/atau sub sektor.

Perkiraan kebutuhan akan tenaga kerja didasarkan pada rencana pembangunan yang memuat segala pangsa dan kegiatan ekonomi dan masyarakat. Perkiraan ini dibuat dengan asumsi tertentu mengenai kontribusi tiap sektor pada pendapatan nasional, produktivitas kerja di tiap sektor dan struktur jabatan dimasing-masing sektor. Perkiraan penyediaan tenaga kerja didasarkan kemampuan sistem pendidikan untuk menyediakan lulusan untuk tiap jenis dan tingkat pendidikan tertentu. Dilain pihak penyediaan tenaga kerja tergantung pada jumlah penduduk pada usia kerja dan tingkat partisipasi kerja. Perkiraan penyediaan tersebut dapat diperinci menurut daerah, jenis kelamin, jenis dan tingkat pendidikan, keahlian serta ketrampilan khusus.

Besarnya elastisitas kesempatan kerja pada dasarnya tergantung pada daya serap masing-masing sektor ekonomi yang ada yang dipengaruhi besar kecilnya

TIKAK DIPINJAMKAN KELUAR

elastisitas permintaan tenaga kerja pada masing-masing sektor tersebut. Dilain pihak besar kecilnya elastisitas permintaan tenaga kerja itu sendiri tergantung pada empat faktor yaitu: 1) kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal, 2) elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan, 3) proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi, 4) elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya.

Dalam hal yang pertama, semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil permintaan elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Ini juga tergantung dari jenis teknologi. Bila suatu teknik produksi mempergunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap, maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas akan semakin kecil apabila keahlian atau ketrampilan golongan tenaga kerja itu semakin tinggi dan semakin khusus. Kedua, adanya kenaikan harga jual barang hasil produksi dipasar akan menurunkan permintaan masyarakat akan hasil produksi. Selanjutnya turunnya permintaan masyarakat terhadap hasil produksi mengakibatkan penurunan dalam jumlah permintaan akan tenaga kerja. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Ketiga, elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya tenaga kerja terhadap biaya produksi keseluruhan juga besar. Akhirnya elastisitas permintaan dalam tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dari bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal, bahan mentah dan sebagainya. Jadi semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.

Konsep elastisitas permintaan tenaga kerja berasal dari teori Keynes mengenai permintaan efektif yang menyatakan bahwa besarnya permintaan tenaga kerja ditentukan oleh besarnya permintaan barang dan jasa dalam masyarakat. Permintaan efektif adalah pengeluaran masyarakat untuk mengkonsumsi dan jumlah investasi baru. Konsep ini mengasumsikan bahwa permintaan tenaga kerja sebagai *derived*

*demand* dari permintaan barang dan jasa, artinya perubahan permintaan tenaga kerja disebabkan oleh permintaan output tanpa ada perubahan output tidak akan ada perubahan permintaan tenaga kerja (Ananta,1990:211).

Nilai elastisitas berupa nilai positif dan negatif. Nilai positif mengandung pengertian bahwa perubahan variabel yang mempengaruhi berbanding lurus dengan perubahan variabel yang dipengaruhi, sedangkan nilai negatif mengandung pengertian bahwa perubahan variabel yang mempengaruhi berbanding terbalik dengan perubahan variabel yang dipengaruhi.

Perubahan permintaan tenaga kerja tidak hanya dicerminkan oleh perubahan jumlah tenaga kerja, tetapi juga oleh perubahan produktifitas tenaga kerja. Produktifitas tenaga kerja yang dimaksud adalah perbandingan antara nilai output dengan jumlah tenaga kerja, dengan kata lain produktifitas tenaga kerja merupakan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan output.

Kerangka dasar bagi pembahasan strategi penciptaan tenaga kerja baru yang dapat menahan kenaikan lebih lanjut dari kelebihan tenaga kerja digunakan suatu kerangka dasar pertama yang memakai konsep elastisitas kesempatan kerja (Simanjuntak,1985:76).

### **2.2.3 Analisis Sektor Prioritas Terpilih**

Perencanaan pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dimasa yang akan datang. Perencanaan pembangunan sangat perlu agar alokasi sumber daya pembangunan yang terbatas bisa lebih efisien dan efektif, pertumbuhan ekonomi mantap dan berkesinambungan serta stabilitas ekonomi tercapai dalam menghadapi siklus konjungtur (Arsyad,1999:23).

Hampir semua daerah telah menggunakan perencanaan pembangunan ini, karena pada hakekatnya fakta menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi memang dipacu lebih cepat melalui perencanaan yang konsisten. Perencanaan

pembangunan ini merupakan pengarahannya penggunaan sumber daya pembangunan guna mencapai keadaan sosial ekonomi yang lebih baik secara efektif dan efisien.

### 2.2.3.1 Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient merupakan metode analisis untuk mengukur peranan sektor ekonomi dalam suatu daerah berdasarkan nilai tambah bruto. Rumus dari analisis Location Quotient tersebut adalah sebagai berikut (Azis,1994:15):

$$LQ = \frac{V_i^r / V^r}{V_i / V}$$

LQ= Indeks yang menerangkan tentang sektor prioritas

$V_i^r$ = Nilai tambah total sektor i di Kabupaten

$V^r$ = Nilai tambah total semua sektor di Kabupaten

$V_i$ = Nilai tambah total sektor i di Propinsi

$V$  = Nilai tambah total semua sektor di Propinsi

Analisis LQ merupakan suatu indikator yang menunjukkan besar kecilnya peranan sektor dalam suatu kegiatan ekonomi di daerah.

Jika suatu sektor memiliki nilai LQ lebih dari 1, maka sektor tersebut merupakan sektor prioritas sehingga secara potensial merupakan pengekspor produk ke daerah lain.

Sebaliknya, jika sektor tersebut memiliki LQ kurang dari 1, maka sektor tersebut merupakan bukan merupakan sektor prioritas, dengan kata lain daerah tersebut menjadi pengimpor produk dari daerah lain.

Apabila sektor tersebut memiliki nilai LQ sama dengan 1, maka sektor tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan didaerahnya sendiri, dengan kata lain daerah tersebut merupakan swasembada.

Asumsi dari penggunaan analisis LQ ini adalah:



- a. Penduduk disetiap daerah mempunyai pola permintaan barang yang sama dengan pola permintaan pada daerah yang lebih luas.
- b. Permintaan daerah akan suatu barang pertama-tama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan baru jika jumlah yang diminta melebihi jumlah produksi daerah itu, kekurangannya akan diimpor dari daerah lain.

### 2.2.3.2 Elastisitas Kesempatan Kerja

Elastisitas kesempatan kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi. Elastisitas kesempatan kerja dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Simanjuntak,1985:8):

$$E = \frac{\alpha N / N}{\alpha Y / Y}$$

E = Elastisitas kesempatan kerja

$\alpha N / N$  = Laju pertumbuhan kesempatan kerja (% perubahan)

$\alpha Y / Y$  = Laju pertumbuhan nilai tambah (%perubahan)

Elastisitas kesempatan kerja ini dipergunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja pada sektor prioritas untuk suatu periode tertentu dan juga dapat digunakan untuk menyusun simulasi kebijaksanaan pembangunan untuk ketenaga kerjaan. Sasaran penyerapan tenaga kerja pada semua angkatan kerja.

### 2.2.3.3 Skalogram (Skalling)

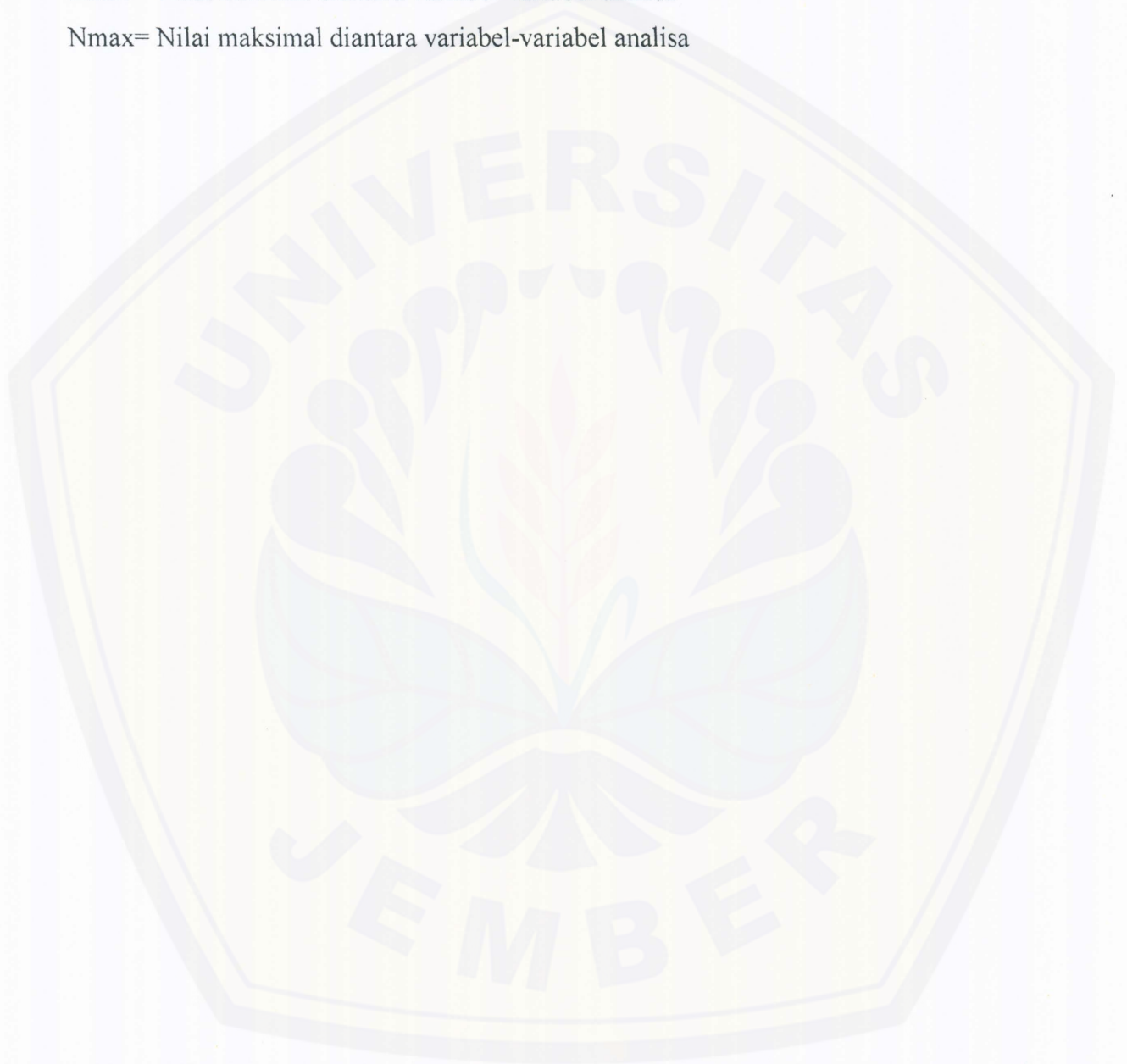
Analisa sklogram digunakan untuk menentukan rangking suatu data yang dianalisa dan analisa ini cukup representatif dipakai bagi standarisasi data. Besarnya hasil skalling ini merupakan angka relatif antara 0-100. Skalling dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Budiharsono,1989:337):

$$Skalling = \frac{N - N_{min}}{N_{max} - N_{min}} \times 100$$

N = Nilai pada variabel analisa

Nmin = Nilai minimal diantara variabel-variabel analisa

Nmax= Nilai maksimal diantara variabel-variabel analisa



## III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memakai pendekatan diskriptif komperatif dengan unit analisa kontribusi sektor ekonomi dan pendekatan studi kepustakaan dengan menggali teori-teori dan konsep dasar yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya serta memanfaatkan data sekunder dari pihak-pihak yang terkait.

### 3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang diambil dan dianalisis dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil pencatatan yang sumbernya berasal dari BPS Propinsi Jawa Timur (Jawa Timur dalam Angka 1998), BPS Kabupaten Tuban (Kabupaten Tuban dalam Angka 1998), Departemen Tenaga Kerja (Laporan Tahunan Kabupaten Tuban 1998) dan Bappeda Kabupaten Tuban (Dokumentasi Hasil-hasil Pelaksanaan Pembangunan Daerah Tingkat II Tuban) serta studi literatur dengan periode tahun 1994-1998.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Analisis Location Quotient

Untuk mengetahui kelompok sektor prioritas yang terdapat di Kabupaten Tuban selama tahun 1994-1998 digunakan analisis Location Quotient yang secara umum dirumuskan sebagai berikut (Azis,1994:15):

$$LQ = \frac{V_i^r / V_r}{V_i / V}$$

LQ= Indeks yang menerangkan tentang sektor prioritas

$V_i^r$ = Nilai tambah total sektor i di Kabupaten Tuban

$V^r$  = Nilai tambah total semua sektor di Kabupaten Tuban

$V_i$  = Nilai tambah total sektor  $i$  di Propinsi Jawa Timur

$V$  = Nilai tambah total semua sektor di Propinsi Jawa Timur

Jika  $LQ$  sektor  $i > 1$ , maka sektor  $i$  daerah tersebut merupakan sektor prioritas. Setiap kelebihan nilai  $LQ$  dari 1, dari sektor ini akan diekspor keluar daerah.

Jika  $LQ$  sektor  $i < 1$ , maka sektor  $i$  daerah tersebut bukan merupakan sektor prioritas.

Pada daerah tersebut kekurangan sektor  $i$  akan diimpor dari daerah lain.

Jika  $LQ$  sektor  $i = 1$ , maka terjadi keseimbangan sektor  $i$  pada daerah bersangkutan.

Sektor  $i$  yang terdapat pada daerah tersebut hanya cukup digunakan untuk kebutuhan daerah yang bersangkutan.

### 3.3.2 Analisis Kesempatan Kerja

Untuk mengetahui tingkat kesempatan kerja pada sektor prioritas digunakan Elastisitas Kesempatan Kerja dengan rumus (Simanjuntak, 1985:83):

$$E = \frac{\alpha N / N}{\alpha Y / Y}$$

$E$  = Elastisitas kesempatan kerja sektor prioritas

$\alpha N / N$  = Laju pertumbuhan kesempatan kerja sektor prioritas (% perubahan)

$\alpha Y / Y$  = Laju pertumbuhan nilai tambah sektor prioritas (% perubahan)

### 3.3.3 Analisis Skalogram (Skalling)

Untuk mengetahui sektor prioritas yang harus dikembangkan lebih lanjut dari kelompok sektor prioritas yang ada di Kabupaten Tuban digunakan analisis skalling yaitu dengan rumus (Budiharsono, 1989:337):

$$Skalling = \frac{N - N_{\min}}{N_{\max} - N_{\min}} \times 100$$

N = Nilai pada Location Quotient atau Elastisitas Kesempatan Kerja analisa

N<sub>min</sub> = Nilai minimal diantara Location Quotient atau Elastisitas Kesempatan Kerja

N<sub>max</sub> = Nilai maksimal diantara Location Quotient atau Elastisitas Kesempatan Kerja

### 3.4 Definisi Operasional

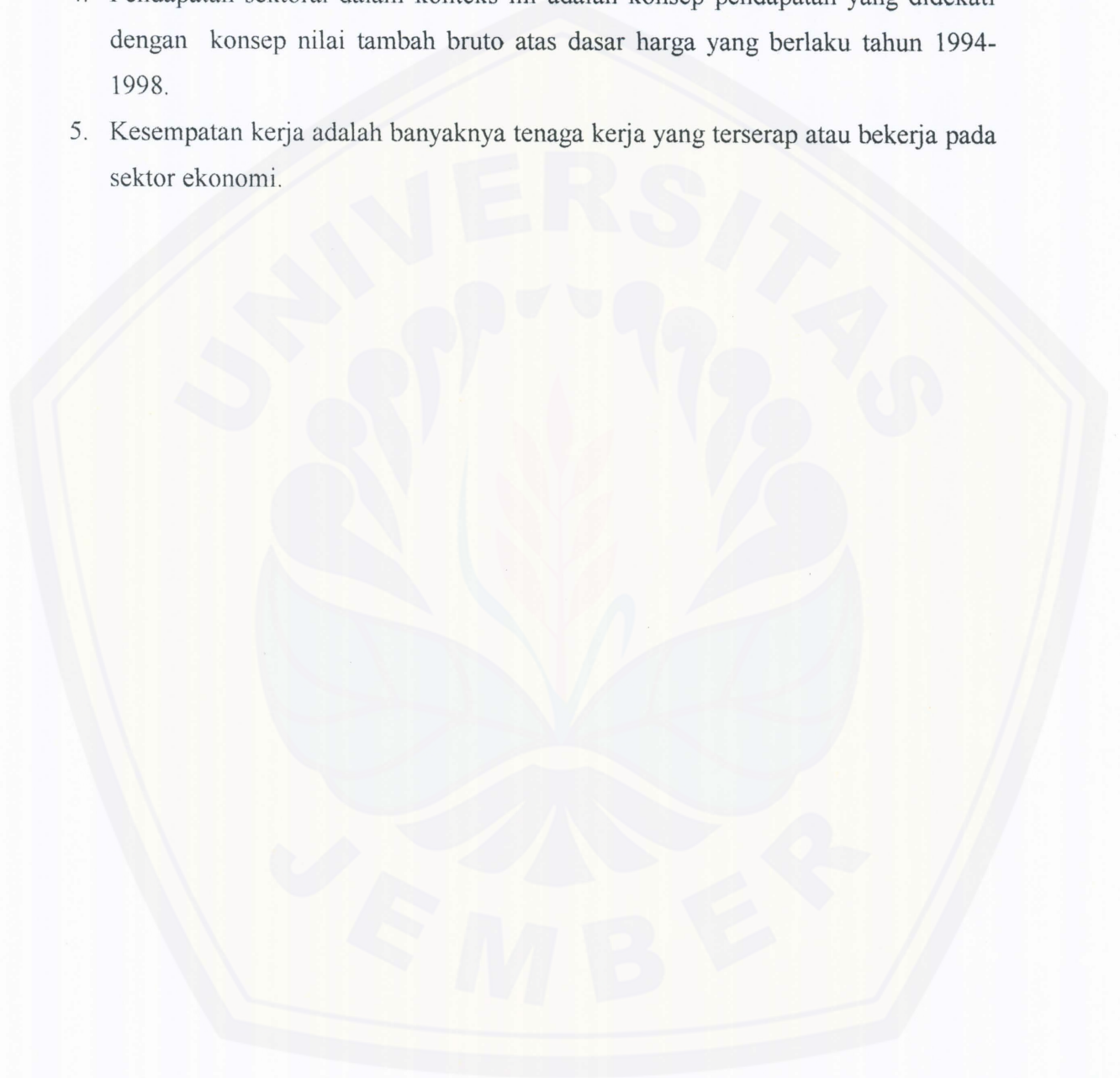
Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang salah, maka diberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Sektor prioritas adalah sektor ekonomi, dimana perbandingan antara nilai tambah bruto total sektor i pada tingkat Kabupaten terhadap nilai tambah bruto total semua sektor pada tingkat Kabupaten dengan nilai tambah total sektor i pada tingkat Propinsi terhadap nilai tambah bruto total semua sektor pada tingkat Propinsi lebih besar daripada satu.

Dalam hal ini sektor ekonomi yang dianalisa meliputi:

1. Sektor Pertanian
  2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
  3. Sektor industri Pengolahan
  4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
  5. Sektor Konstruksi
  6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
  7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
  8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
  9. Sektor Jasa.
2. Peran sektor prioritas terhadap penyerapan tenaga kerja dapat diketahui melalui Elastisitas Kesempatan Kerja yaitu perbandingan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja terhadap laju pertumbuhan nilai tambah bruto.

3. Sektor prioritas terpilih adalah sektor prioritas yang mempunyai nilai skalling tertinggi diantara kelompok sektor prioritas berdasarkan perhitungan Location Quotient dan Elastisitas Kesempatan Kerja.
4. Pendapatan sektoral dalam konteks ini adalah konsep pendapatan yang didekati dengan konsep nilai tambah bruto atas dasar harga yang berlaku tahun 1994-1998.
5. Kesempatan kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang terserap atau bekerja pada sektor ekonomi.



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tuban

#### 4.1.1 Keadaan Demografi

Penurunan laju pertumbuhan penduduk merupakan salah satu sasaran pembangunan dibidang kependudukan. Menurut hasil Sensus Penduduk 1980 jumlah penduduk Kabupaten Tuban 871.898 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 427.108 jiwa (48,99%), perempuan 44.790 jiwa (51,01%). Hasil Sensus Penduduk 1990 mencatat jumlah penduduk 977.614 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki 482.247 jiwa (49,33%), perempuan 495.367 jiwa (50,67%), sedangkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 1995 mencatat penduduk Kabupaten Tuban berjumlah 1.020.139 jiwa. Dari Interval 10 tahun tersebut dapat dilihat bahwa persentase laki-laki relatif meningkat dengan peningkatan jumlah sebesar 12,91%. Dilain pihak penduduk perempuan meningkat 11,37%. Dari hasil SUPAS, pertumbuhan penduduk relatif kecil yaitu sebesar 4,35% atau rata-rata pertumbuhan tiap tahun sebesar 0.87%. Kondisi ini disebabkan menurunnya tingkat fertilitas sebagai dampak keberhasilan program KB. Selain itu Total Fertility Rate (TFR) yang pada tahun 1980 sebesar 3,85, terjadi penurunan pada tahun 1990 menjadi 2,70 dan kejadian menurunnya TFR ini juga dialami pada tahun 1995, yaitu dengan TFR sebesar 2,60.

Uraian tersebut merupakan sebagian dari indikator keberhasilan pembangunan bidang kesehatan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Menurut data hasil registrasi Penduduk Akhir Tahun 1998, jumlah penduduk mencapai 1.006.751 jiwa atau mengalami pertumbuhan 0,66 % bila dibandingkan tahun 1997, dengan persentase laki-laki sebesar 48,70% dan perempuan sebesar 51,31%, dimana persentase laki-laki semakin meningkat dibanding dengan

perempuan, yang pada akhir tahun 1997 laki-laki sebesar 48,66% sedangkan perempuan 51,34%. Laju pertumbuhan penduduk laki-laki pada tahun 1998 sebesar 0,75 persen dan perempuan 0,58%. Secara terperinci jumlah penduduk Kabupaten Tuban sejak tahun 1995 nampak pada tabel 2.

**Tabel 2 Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Tuban Tahun 1995-1998 (jiwa)**

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1995	980.971	476.928	504.043
1996	990.245	481.441	508.804
1997	1.00.122	486.690	513.432
1998	1.006.751	490.331	516.420

Sumber: BPS Kabupaten Tuban, Juni, 1999

Penduduk Kabupaten Tuban mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada tahun 1995-1998 jumlah penduduk masih didominasi oleh penduduk perempuan, akan tetapi apabila dilihat dari perkembangannya, pada tahun 1997 penduduk laki-laki mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan penduduk perempuan yang mana selalu mendominasi peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya.

Penurunan jumlah pertumbuhan penduduk 0,66 persen pada tahun 1998 dibandingkan tahun 1997 yang pertumbuhannya 0,99% menunjukkan indikator dalam program pemerintah untuk terus menurunkan angka pertumbuhan penduduk semakin mencapai hasil. Program keluarga berencana yang dicanangkan pemerintah telah mencapai hasil yang cukup menggembirakan. Selanjutnya untuk melihat penduduk akhir tahun menurut jenis kelamin golongan umur 1998 disajikan dalam tabel 3.



**Tabel 3 Penduduk Akhir Tahun Menurut Jenis Kelamin dan Golongan Umur di Kabupaten Tuban Tahun 1998 (jiwa)**

Jenis Kelamin	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	15.021	15.475	30.496
5-9	50.351	48.231	98.582
10-14	55.786	55.808	111.594
15-19	57.798	52.177	109.975
20-24	53.992	52.745	106.737
25-29	39.734	48.008	87.742
30-34	44.253	51.832	96.085
35-39	38.482	38.798	77.280
40-44	33.102	30.712	63.814
45-49	21.027	23.593	44.620
50-54	19.916	24.963	44.879
55-59	17.445	19.309	36.754
60-64	15.355	19.058	34.413
65-69	11.284	13.318	24.602
70-74	8.890	10.541	19.431
75+	7.895	11.852	19.747
Jumlah	490.331	516.420	1.006.751

Sumber: BPS Kabupaten Tuban, Juni, 1999

Dari tabel data tampak bahwa penduduk Kabupaten Tuban didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) yaitu sebesar 85,92 persen. Komposisi penduduk menurut kelompok umur diatas dapat memberikan gambaran tentang kejadian demografi di Kabupaten Tuban.

#### 4.1.2 Ketenagakerjaan

Kondisi perekonomian nasional yang mengalami kelesuan atau krisis ekonomi pada tahun 1998 memberi imbas pada tingkat perekonomian regional. Disegala level dan usaha yang mampu bertahan diawal-awal krisis, menginjak tahun 1998 mulai merasakan dampak krisis ekonomi tersebut. Hal ini berpengaruh pada

jumlah tenaga kerja yang terserap dengan lowongan pekerjaan yang ada. Lesunya usaha tercermin pada tabel 4.

**Tabel 4 Pencari Kerja Terdaftar, Penempatan dan Permintaan Menurut Kecamatan di Kabupaten Tuban Tahun 1998 (jiwa)**

Kecamatan	Terdaftar	Penghapusan	Penempatan	Lowongan Pekerjaan	Penghapusan Lowongan
Kenduruan	93	62	-	-	-
Bangilan	101	73	-	-	-
Senori	87	42	-	-	-
Singgahan	108	56	-	-	-
Montong	112	81	-	-	-
Parengan	67	55	-	-	-
Soko	89	54	-	-	-
Rengel	123	58	-	-	-
Plumpang	78	44	-	-	-
Widang	102	79	-	-	-
Palang	196	87	-	-	-
Semanding	182	84	-	-	-
Tuban	287	182	479	500	21
Jenu	196	81	98	120	22
Merakurak	132	77	14	21	7
Kerek	117	68	492	495	3
Tambakboyo	106	74	-	-	-
Jatirogo	168	83	-	-	-
Bancar	92	45	-	-	-
Jumlah 1998	2436	1385	1083	1136	53

Sumber: BPS Kabupaten Tuban, Juni, 1999

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah pencari kerja tahun 1998 sebesar 2.346 orang mengalami penurunan sebesar 72,34 persen dibanding tahun 1997 sebesar 8.806 orang. Lowongan pekerjaan yang ada juga mengalami penurunan sebesar 53,93 persen dari 2.466 orang pada tahun 1997 menjadi 1.136 orang pada tahun 1998. Akan tetapi meskipun lowongan pekerjaan mengecil pada tahun 1998 tetapi penempatan tenaga kerja yang terdaftar lebih besar sebanyak 1.083 orang atau

44,46 persen dari tenaga kerja yang terdaftar sedangkan tahun 1997 sebanyak 1.887 orang atau hanya 21,43 persen dari tenaga kerja terdaftar.

Dari 2.436 orang pencari kerja, pendidikan SLTA sebesar 35,55 persen (866 orang), SLTP sebesar 24,36 persen (600 orang), SD sebesar 23,28 persen (567 orang), Sarjana Muda 10,26 persen (250 orang) dan Sarjana 6,28 persen (153 orang). Secara terperinci pencari kerja Kabupaten Tuban dapat dilihat dari tabel 5.

**Tabel 5 Pencari Kerja Menurut Pendidikan Kabupaten Tuban Tahun 1998 (jiwa)**

Kecamatan	Pendidikan				
	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SLTA	Sarmud	Sarjana
Kenduruan	17	20	38	11	7
Bangilan	23	36	27	6	9
Senori	15	19	37	10	6
Singgahan	21	24	42	14	7
Montong	25	31	43	8	5
Parengan	11	15	33	6	2
Soko	18	21	36	9	5
Rengel	24	27	45	16	11
Plumpang	16	19	33	7	3
Widang	23	29	40	6	4
Palang	51	47	73	13	12
Semanding	49	36	64	19	14
Tuban	76	67	87	34	23
Jenu	72	63	41	12	8
Merakurak	27	31	47	18	9
Kerek	24	28	44	14	7
Tambakboyo	22	26	42	13	3
Jatirogo	35	38	55	26	14
Bancar	18	23	39	8	-
<b>Jumlah</b>	<b>567</b>	<b>600</b>	<b>866</b>	<b>250</b>	<b>149</b>

Sumber: BPS Kabupaten Tuban, Juni, 1999

Dari 1.083 orang yang terserap di dunia usaha, pendidikan SLTA paling besar yaitu 427 orang (39,43%), SD tercatat 364 orang (33,61%), SLTP terserap 248 orang (22,90%), sedangkan tingkat sarjana terserap 44 orang (4,06%). Jadi pada tahun 1998

tenaga kerja yang tidak terserap oleh dunia usaha dan yang masih tercatat di Kantor Departemen Tenaga Kerja sebanyak 1.353 orang dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 203 orang (15,00%), SLTP sebanyak 352 orang (26,02%), SLTA 439 orang (32,45%), Sarjana Muda sebanyak 250 orang (18,48%) dan Sarjana 109 orang (8,05%).

Ketidakseimbangan antara pencari kerja dengan lapangan kerja yang tersedia merupakan cerita yang klasik setiap tahunnya dan untuk memenangkan persaingan terhadap penyediaan tenaga kerja terampil.

#### **4.1.3 Tinjauan Ekonomi Kabupaten Tuban**

Produk domestik regional Kabupaten Tuban selama tahun 1994-1998 didominasi oleh sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Secara rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB tahun 1994-1998 adalah sebesar 34,90 persen, sektor industri pengolahan sebesar 15,89 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 15,89 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tuban masih berciri daerah agraris, dimana sektor pertanian mempunyai peran penting dalam memacu perekonomian Kabupaten Tuban.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban tahun 1994-1998 terus menunjukkan peningkatan akan tetapi pada tahun 1998 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban mengalami kontraksi yang cukup tajam yaitu sebesar -9,76 persen. Hal ini disebabkan karena adanya krisis moneter yang berimbas pada perekonomian regional Kabupaten Tuban. Secara terperinci laju pertumbuhan Kabupaten Tuban dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tuban Berdasarkan PDRB Tahun 1994-1998 (%)**

	Sektor	1994	1995	1996	1997	1998
1	Pertanian	-2,55	2,08	0,58	-7,49	-3,65
2	Pertambangan dan Penggalian	108,62	10,92	16,20	26,23	-14,95
3	Industri Pengolahan	20,09	11,92	6,78	38,55	-14,23
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	14,52	6,78	28,44	24,54	30,43
5	Konstruksi	15,12	16,40	22,70	9,25	-17,53
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	14,50	10,08	12,43	10,54	-10,87
7	Pengangkutan dan Komunikasi	16,44	12,71	18,46	19,12	-10,02
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	8,53	9,29	9,77	7,28	-14,15
9	Jasa-jasa	3,94	7,20	7,70	5,18	-14,44
	PDRB	7,19	7,49	8,10	8,45	-9,76

Sumber: BPS Kabupaten Tuban, Agustus, 1999

Pertumbuhan minus Kabupaten Tuban dipengaruhi oleh sektor yang paling dominan kontribusinya terhadap total PDRB sehingga pertumbuhan minus pada sektor perdagangan, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran membawa pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan negatif Kabupaten Tuban.

#### 4.1.4 Potensi Sektoral

Untuk mengetahui potensi ekonomi Kabupaten Tuban dapat dilihat melalui potensi sektoral yang ada, diantaranya:

##### 1. Potensi Pertanian

Sektor pertanian yang terdapat di Kabupaten Tuban terdiri dari beberapa sub sektor antara lain:

*Sub Sektor Bahan Makanan*, yaitu meliputi tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedele, kacang tanah, kacang hijau, sayur-sayuran, sorghum dan beberapa jenis buah-buahan dengan rata-rata luas lahan keseluruhan sekitar 24.559,56 ha.

*Sub Sektor Tanaman Perkebunan*, yaitu terdiri dari tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim meliputi tanaman tembakau, tebu, kenaf, kapas, dan empon-empon. Untuk tanaman tahunan meliputi kelapa, karet, kakao, cengkeh, jarak, kapok randu, jambu mete, siwalan, kenanga dan kemiri, dengan rata-rata luas lahan keseluruhan mencapai sekitar 1.553,82 ha yang tersebar di beberapa daerah kecamatan

*Sub Sektor Peternakan*. Sub sektor ini mencakup ternak sapi, sapi perah, kerbau, kuda, babi, kambing, domba, ayam ras petelor, ayam bukan ras, ayam ras pedaging, itik, entok dan kelinci. Perkembangan ternak pada sub sektor ini di dominasi oleh ternak ayam bukan ras dimana pada tahun 1996 populasinya mencapai 937.686 dan naik menjadi 942.786 pada tahun 1997, sedangkan pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 871.856. Untuk populasi kelinci di Kabupaten Tuban populasinya tidak mengalami perkembangan sama sekali. Ini mungkin ditimbulkan karena kurang besarnya minat masyarakat untuk mengkonsumsi ternak kelinci.

*Sub Sektor Perikanan*. Komoditi yang tercakup dalam sub sektor ini adalah semua dari kegiatan perairan umum, tambak, kolam, mina padi, sawah dan keramba, serta pengolahan sederhana (pengairan dan penggaraman ikan).

*Sub Sektor Kehutanan*. Sub sektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya dan perburuan. Kegiatan penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, arang dan bambu, sedangkan areal hutan sendiri meliputi hutan produksi, hutan lindung, suaka alam, taman nasional, wana wisata, hutan rakyat, hutan kritis, reboisasi, tanaman tumpang sari, dan tanaman banjar harian, yang mana perkembangan areal hutan ini dapat dilihat dari tabel 7.

**Tabel 7 Perkembangan Areal Hutan Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998 (Ha.)**

No.	Uraian	1996	1997	1998
1.	Hutan Produksi	7.387,60	7.226,60	8.478,8
2.	Hutan lindung	400,10	400,10	400,10
3.	Hutan Kritis	6.286,00	4.481,10	1.711,4
4.	Reboisasi	2.244,80	3.128,10	2.516,7
5.	Tanaman Tumpang Sari	1.695,00	2.957,30	2.518,70

Sumber: BPS Kabupaten Tuban, Juni, 1999

## 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian.

Pada sektor ini di Kabupaten Tuban komoditinya meliputi batu dolomit, batu pospat, batu bangunan, pasir, pasir kwarsa dan tanah liat yang banyak tersebar didaerah kecamatan Jenu dan beberapa daerah lainnya.

## 3. Sektor Industri Pengolahan.

Sektor ini di Kabupaten Tuban terdiri dari industri mesin logam dan kimia, industri aneka dan industri hasil pertanian dan kehutanan. Perkembangan unit usaha yang terjadi pada sektor ini dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8 Perkembangan Unit Usaha Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998 (buah)**

No.	Uraian	1996	1997	1998
1.	Industri Mesin Logam dan Kimia (ILMK)			
	- Industri kecil	82	179	187
	- Industri menengah	3	3	4
	- Industri Besar	1	1	1
2.	Industri Aneka (I-A)			
	- Industri kecil	1	1	1
	- Industri menengah	1	1	1
	- Industri besar	1	1	1
3.	Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK)			
	- Industri kecil	167	169	206
	- Industri menengah	1	1	2
	- Industri besar	-	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Tuban, Juni, 1999

#### 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor ini di Kabupaten Tuban hanya mencakup sub sektor listrik dan air bersih. Sub sektor listrik mencakup semua kegiatan listrik baik yang diusahakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) maupun non PLN, sedangkan sub sektor air bersih mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Dilihat secara kuantitatif sub sektor listrik terjadi perbaikan dalam hal penggunaan dan pelanggan dari tahun ketahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9, yang mana tingkat persebaran sub sektor ini juga semakin membaik.

**Tabel 9 Perkembangan Distribusi Listrik di Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998**

Tahun	Jumlah desa	Perkembangan	Persentase
1996	202		
1997	285	83	41,09
1998	324	39	13,68
Rata-rata Perkembangan			27,39

Sumber: BPS Kabupaten Tuban, Juni, 1999

Pada sub sektor air bersih, dalam hal ini air minum, produksinya dari tahun ketahun selalu meningkat. Pada tahun 1998 total produksi air bersih sebanyak 2.784.053 m<sup>3</sup> sedangkan untuk tahun 1997 sebanyak 2.658.133 m<sup>3</sup>, sehingga terjadi peningkatan 4,74 %. Kenaikan ini diikuti pula oleh kenaikan jumlah pelanggan air bersih sebesar 13,19%.

#### 5. Sektor Kontruksi

Sektor kontruksi mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dan irigasi maupun listrik, air, telepon dan sebagainya. Pada tahun 1998 intensitas sektor ini mencapai 1761 proyek yang dibangun, dimana proyek ini merupakan jumlah bangunan proyek Inpres desa dan swadaya masyarakat.



#### 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Di Kabupaten Tuban *sub sektor perdagangan* terdiri dari perdagangan besar, perdagangan sedang dan perdagangan eceran. Pada sub sektor ini komoditinya meliputi komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta komoditi impor yang diperdagangkan. Perkembangna sektor perdagangan di Kabupaten Tuban dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10 Perkembangan Perdagangan di Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998**

No.	Uraian	Satuan	1996	1997	1998
1.	Penerbitan SIUP/TDUP	Buah	203	267	265
2.	Jumlah Perdagangan				
	a. Besar	Buah	3	2	-
	b. Sedang	Buah	46	33	5
	a. Kecil	Buah	154	208	262
3.	Jumlah Pedagang Golongan Ekonomi Lemah	Orang	154	208	263
4.	Jumlah Usaha Perdagangan	Orang	203	243	267
5.	Perkembangan Pendaftaran Perusahaan PT, Koperasi, CV, Firma, Perorangan, Bul	Buah	251	250	248

Sumber: BPS Kabupaten Tuban, Juni, 1999

*Sub sektor hotel* mencakup semua hotel, baik berbintang maupun tidak berbintang serta berbagai jenis penginapan lainnya, sedangkan sub sektor restoran mencakup rumah makan dan restoran yang tersedia di Kabupaten Tuban. Mengenai perkembangan jumlah hotel dan restoran di Kabupaten Tuban secara terperinci disajikan pada tabel 11.

**Tabel 11 Perkembangan Jumlah Hotel dan Restoran di Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998 (buah)**

No.	Uraian	1996	1997	1998
1.	Hotel Bintang	-	-	1
2.	Hotel Melati/Losmem	9	10	9
3.	Restoran	1	1	1
4.	Rumah Makan	24	31	27

Sumber: BPS Kabupaten Tuban, Juni, 1999

#### 7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

*Sub sektor angkutan* ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang-barang dan penumpang melalui darat termasuk jasa penunjang angkutan dan komunikasi. Sub sektor angkutan darat ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang yang dilakukan oleh perusahaan angkutan umum, baik bermotor, seperti bus, truk, taksi maupun dokar dan lain sebagainya.

Pada *sub sektor komunikasi* kegiatan yang dicakup adalah jasa pos, giro, dan telekomunikasi. Pos dan giro meliputi kegiatan pemberian jasa pos dan giro seperti pengiriman surat, wesel, paket, jasa giro, jasa tabungan dan lain sebagainya, sedangkan telekomunikasi meliputi kegiatan pemberian jasa dalam hal pemakaian hubungan telepon, telegraf dan teleks. Tahun 1998 di Kabupaten Tuban terdapat 1 buah kantor pos induk dan 11 kantor pos tambahan, sedangkan untuk perkembangan telekomunikasi terjadi penurunan dalam pemasangan telepon baru yaitu sebesar 61,44%.

#### 8. Sektor Keuangan, Persewaaan dan Jasa Perusahaan

*Sub sektor keuangan* ini di Kabupaten Tuban meliputi kegiatan bank, asuransi, koperasi simpan pinjam dan lembaga keuangan lainnya. Pada sub sektor bank di Kabuapten Tuban pada tahun 1998 terdapat 59 bank terdiri dari 17 BRI unit desa dan 42 BPR. Sementara kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, yayasan dana pensiun dan pegadaian, dimana lembaga ini terdiri dari 22 KUD, 22 KUD mandiri dan 170 buah non KUD. Untuk sub sektor jasa

TIKAK DIPINJAMKAN KELUAR

penunjang keuangan meliputi Valas, Perusahaan Anjak Piutang dan Modal Venture. Untuk jasa penunjang keuangan tidak bisa disajikan karena kegiatan tersebut di Kabupaten Tuban tidak ada.

*Sub sektor sewa bangunan* mencakup semua kegiatan jasa rumah bangunan sebagai tempat tinggal rumah tangga dan bukan sebagai tempat tinggal, tanpa memperhatikan apa rumah itu milik sendiri atau rumah yang disewa. Pada sub sektor ini kontribusinya umumnya bersal dari penduduk pendatang dari luar Kabupaten Tuban karena suatu tugas atau untuk kepentingan usaha. Sektor ini persebarannya lebih banyak di Kecamatan Tuban sebagai daerah kota dan daerah yang pesat terjadinya transaksi usaha.

#### 9. Sektor Jasa-jasa

Di Kabupaten Tuban sektor ini mencakup jasa pemerintahan dan jasa swasta, dimana jasa swasta meliputi jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan, kebudayaan dan jasa perorangan dan rumah tangga. Sub sektor jasa sosial dan kemasyarakatan ini mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan serta jasa kemasyarakatan lainnya seperti jasa penelitian, panti asuhan, panti wreda, yayasan pemeliharaan anak cacat dan rumah ibadah.

Pada jasa pendidikan apabila dilihat dari jumlah sekolah yang ada, pada tahun 1998 terjadi penurunan sebesar 1 unit dibandingkan tahun 1997, sedangkan untuk jasa kesehatan terjadi kenaikan 1 buah bila dilihat dari rumah sakit yang ada. Lebih lengkapnya dapat dilihat dari tabel 12.

**Tabel 12 Perkembangan Jasa Pendidikan dan Kesehatan Dilihat dari Jumlah Sekolah dan Jumlah Rumah Sakit di Kabupaten Tuban Tahun 1996-1998 (buah)**

Tahun	Sekolah			Rumah Sakit		
	Jumlah	Perkembangan	Persentase	Jumlah	Perkembangan	Persentase
1996	1274	16	1,25	1522	14	0,92
1997	1290	-1	-0,08	1536	1	0,06
1998	1289			1537		
Rata-rata Perkembangan			0,59			0,49

Sumber: BPS Kabupaten Tuban, Juni, 1999

Untuk jasa hiburan dan kebudayaan mencakup jasa bioskop, panggung kesenian, studio swasta dan taman hiburan. Khusus jasa swasta mengalami perkembangan yang semakin baik bila dilihat dari jumlah wisatawan yang datang. Jumlah wisatawan yang datang di Kabupaten Tuban mengalami peningkatan yang sangat pesat untuk wisatawan nusantara yaitu dari 13.206 wisatawan pada tahun 1997 meningkat menjadi 1.049.019 wisatawan, sedangkan untuk wisatawan mancanegara meningkat dari 61 wisatawan pada tahun 1997 menjadi 100 wisatawan. Ini mungkin disebabkan semakin bertambahnya obyek wisata yang ada di Kabupaten Tuban sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

## 4.2 Analisis Data dan Pembahasan

### 4.2.1 Sektor Prioritas

Sektor prioritas adalah satu atau beberapa sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan beberapa sektor lain yang terdapat dalam suatu daerah. Untuk itu dalam suatu perencanaan pembangunan ekonomi regional, suatu sektor prioritas harus mendapat perhatian untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya untuk kepentingan daerah dan untuk suksesnya pembangunan nasional

pada umumnya. Untuk mengetahui kelompok sektor prioritas yang terdapat pada suatu daerah digunakan analisis *Location Quotient* (LQ) yaitu suatu analisa yang membandingkan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB pada lingkup nasional dalam hal ini tingkat propinsi. Hasil LQ suatu sektor lebih dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut mempunyai keunggulan komperatif dari sektor lain, sebaliknya bila nilai LQ lebih kecil dari 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak mempunyai keunggulan komperatif dan kurang potensial untuk dikembangkan.

Dari perhitungan LQ (lampiran 5), diketahui bahwa Kabupaten Tuban pada tahun 1994-1998 secara sektoral memiliki beberapa sektor yang mempunyai nilai LQ lebih dari 1, artinya bahwa di Kabupaten Tuban terdapat beberapa sektor prioritas yang harus mendapat perhatian yang dapat dilihat pada tabel 13.

**Tabel 13 Kelompok Sektor Prioritas yang Terdapat di Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998**

No.	Sektor	Nilai Location Quotient				
		1994	1995	1996	1997	1998
1.	Pertanian	2,11	2,04	1,92	1,69	1,90
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,74	0,73	0,84	1,13	1,65
3.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,09	0,95	1,06	1,15	1,51
4.	Kontruksi	1,31	1,44	1,67	1,70	1,83
5.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,87	0,96	1,02	1,03	0,87
6.	Jasa-jasa	0,98	0,99	1,01	0,99	0,76

Sumber: Lampiran 5

#### 1. Sektor Pertanian

Dari hasil penentuan pada lampiran 5 diketahui bahwa secara kualitatif sektor pertanian memiliki nilai LQ yang relatif tinggi. Pada tahun 1994 nilai LQ sektor pertanian sebesar 2,11 dan ditahun 1995 mengalami penurunan sebesar 2,04. Pada tahun 1996 dan 1997 sebesar 1,92 dan 1,69 dan kemudian pada tahun 1998 mengalami kenaikan kembali sebesar 1,90. Nilai LQ yang relatif tinggi meskipun

kenaikannya berfluktuasi setiap tahunnya memberikan indikasi bahwa Kabupaten Tuban masih didominasi sektor pertanian dalam usahanya meningkatkan PDRB. Kabupaten Tuban sebagai bagian dari Propinsi Jawa Timur didominasi sektor pertanian adalah lumrah terjadi. Keadaan lahan yang masih luas serta keberadaan Kabupaten Tuban sebagai wilayah bahari adalah salah satu sebab dari tetap dominannya sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 4 dimana sektor pertanian mempunyai peranan lebih besar terhadap PDRB Kabupaten Tuban dibanding sektor lainnya.

## 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Dari hasil perhitungan LQ pada lampiran 5 dapat diketahui bahwa sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 1994, 1995 dan 1996 mempunyai nilai LQ sektor ini kurang dari 1 yaitu sebesar 0,74, 0,73 dan 0,84. Tetapi pada tahun 1997 dan 1998 nilai LQ sektor ini mengalami kenaikan yang cukup tajam yaitu 1,13 dan 1,65. Kenaikan nilai LQ pada 2 tahun terakhir ini disebabkan karena ditemukannya lahan pertambangan dan penggalian, sehingga menjadikan sektor tersebut cukup dipertimbangkan dalam pembangunan daerah Kabupaten Tuban.

## 3. Sektor Listrik Gas dan Air Bersih

Dilihat dari perhitungan LQ pada lampiran 5 tampak bahwa sektor listrik, gas dan air bersih pada tahun 1994 mempunyai nilai LQ sebesar 1,09. Kemudian pada tahun 1995 menurun menjadi 0,95. Ini menunjukkan indikator bahwa sektor tersebut tidak dijadikan prioritas dalam pembangunan pada tahun 1995. Akan tetapi pada tahun 1996, 1997 dan 1998 secara berurutan nilai LQ sektor ini mengalami kenaikan yaitu sebesar 1,06, 1,15 dan 1,51. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam 3 tahun terakhir sektor listrik, gas dan air bersih penting perannya didalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban.

## 4. Sektor Kontruksi

Dari hasil perhitungan LQ pada lampiran 5 juga dapat diketahui bahwa sektor kontruksi mempunyai peran penting setelah sektor pertanian dalam kontribusinya

terhadap PDRB. Pada tahun 1994 nilai LQ sektor pertanian 1,31 naik menjadi 1,44 pada tahun 1995 dan kemudian menjadi 1,67 ditahun 1996. Pada tahun 1997 nilai LQ sektor ini terus meningkat menjadi 1,70 dan 1,83 pada tahun 1998. Kenaikan LQ yang semakin membaik setiap tahunnya menunjukkan bahwa sektor konstruksi berperan penting dalam usaha meningkatkan PDRB Kabupaten Tuban.

#### 5. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Berdasarkan perhitungan LQ pada lampiran 5 pada tahun 1994 dan 1995 sektor ini bukan merupakan sektor prioritas, dimana nilai LQ-nya hanya mencapai 0,87 dan 0,96. Sektor ini menjadi sektor prioritas karena perannya terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban mengingat kontribusinya terhadap PDRB sebesar 1,02 dan 1,03. Akan tetapi sektor ini mulai melemah di tahun 1998 dimana nilai LQ-nya mengalami penurunan sebesar 0,87.

#### 6. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa tidak begitu besar peranannya terhadap PDRB mengingat antara tahun 1994-1998, hanya pada tahun 1996 saja yang mempunyai nilai LQ sebesar 1,01, sedangkan pada tahun 1994, 1995 dan 1997 nilai LQ-nya berturut-turut 0,98, 0,99 dan 0,94, ketika pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 0,76. Location Quotient sektor jasa ini sebesar 0,95.

### 4.2.2 Peranan Sektor Prioritas Terhadap Kesempatan Kerja

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor dinamika dalam pembangunan ekonomi, bersamaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya dan kapasitas produksi dan kemasyarakatan yang bersangkutan harus diperhatikan interaksinya antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap masalah penduduk dan angkatan kerja baik secara kuantitatif maupun kualitatif terhadap pembangunan ekonomi.

Tidak berkembangnya jumlah penduduk atau angkatan kerja terhadap jumlah permintaan tenaga kerja melahirkan atau menambah jumlah pengangguran. Untuk

menanggulangi hal tersebut perlu campur tangan pemerintah dalam merencanakan pembangunan sehingga mengurangi jumlah pengangguran utamanya di daerah-daerah. Tidak tertampungnya angkatan kerja juga menyebabkan terjadinya migrasi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan yang dalam jangka pendek permasalahan penduduk dapat teratasi, tetapi dalam jangka panjang permasalahan penduduk dalam hal ini ketenagakerjaan akan berkelompok di daerah perkotaan. Apalagi dalam masa sekarang ini dimana perekonomian nasional dalam keadaan krisis yang berimbas pada sektor riil yang secara tidak langsung berdampak pada sektor penyerapan tenaga kerja.

Untuk itu pemerintah perlu mengambil kebijaksanaan perencanaan pembangunan dengan mengacu pada masalah regional yang ada yang disesuaikan dengan potensi masing-masing daerah yang ada di Kabupaten Tuban.

Kabupaten Tuban secara sektoral mempunyai beberapa sektor yang potensial untuk lebih dikembangkan dalam usaha meningkatkan PDRB. Diharapkan sektor yang potensial tersebut merupakan sektor prioritas yang mampu menanggulangi masalah ketenagakerjaan yang ada di Kabupaten Tuban sebagai sektor yang dapat memacu kesempatan kerja yang ada.

Untuk melihat peranan sektor prioritas terhadap penyerapan tenaga kerja digunakan analisis elastisitas kesempatan kerja yaitu membandingkan laju pertumbuhan kesempatan kerja suatu sektor terhadap laju pertumbuhan nilai tambah sektor bersangkutan di Kabupaten Tuban. Semakin besar nilai elastisitas suatu sektor berarti sektor tersebut mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam menyerap tenaga kerja. Sebaliknya, semakin kecil nilai elastisitas suatu sektor berarti sektor tersebut mempunyai kemampuan yang kecil dalam menyerap tenaga kerja. Dari hasil perhitungan elastisitas kesempatan kerja kelompok sektor prioritas mempunyai kemampuan yang berbeda. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel 14.



**Tabel 14 Elastisitas Kesempatan Kerja Kelompok Sektor Prioritas di Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998**

Tahun	Pertanian	Pertambangan dan Penggalian	Listrik, Gas dan Air Bersih	Konstruksi	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	Jasa-jasa
1994-1995	1,25	7,52	12,96	2,91	13,53	2,15
1995-1996	-1,14	-1,56	-1,16	-0,08	-1,36	1,42
1996-1997	0,28	1,44	1,44	-0,85	3,65	0,98
1997-1998	-0,05	-0,96	-0,63	0,64	2,59	4,54

Sumber: Lampiran 8

#### 1. Sektor Pertanian

Jumlah tenaga kerja sektor pertanian dari tahun 1994-1998 memiliki angka yang berfluktuatif yang cenderung menurun. Pada lampiran 7 dapat dilihat dimana pada tahun 1994, jumlah tenaga kerja sektor ini sebanyak 329.639 orang meningkat sebesar 5,34% pada tahun 1995. Akan tetapi pada tahun 1996 jumlah tenaga kerja sektor ini menurun sebesar -6,49% atau sebesar 324.768 orang dan pada tahun 1997 meningkat kembali menjadi 330.489 orang atau sebesar 1,76%, tapi pada tahun 1998 jumlah tenaga kerja sektor ini mengalami penurunan kembali menjadi 312.528 orang atau berkurang sebesar -5,43%.

Dilihat dari nilai tambahnya, sektor pertanian selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun (lampiran 6). Pada tahun 1994 jumlah nilai tambah sektor ini sebesar Rp. 385.820.240.000,- bertambah sebesar 4,27% pada tahun 1995 menjadi Rp. 402.289.580.000,- kemudian bertambah lagi sebesar 5,67% pada tahun 1996 dan meningkat menjadi Rp. 452.264.210.000,- dan Rp. 949.631.040.000,- pada tahun 1997 dan 1998.

Dilihat dari perkembangan nilai elastisitas kesempatan kerja pada lampiran 8, dapat diketahui bahwa nilai elastisitas kesempatan kerja sektor pertanian adalah kecil dan fluktuatif, bahkan terjadi pertumbuhan yang negatif. Pada tahun 1994/1995 elastisitas kesempatan kerja sektor ini sebesar 1,25, tahun 1995/1996

sebesar  $-1,14$  menjadi  $0,28$  tahun 1996/1997 dan pada tahun 1997/1998 sebesar  $-0,05$ . Ini berarti bahwa tingkat kemampuan kesempatan kerja sektor pertanian relatif kecil.

## 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor ini juga memiliki laju pertumbuhan tenaga kerja yang hampir sama dengan sektor pertanian, di mana menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif. Pada lampiran 6 terlihat bahwa pada tahun 1994 jumlah tenaga kerja sektor ini 5.922 orang mengalami kenaikan menjadi 12.216 orang ( $106,28\%$ ) pada tahun 1995 dan kemudian turun menjadi 7.404 orang atau  $-39,39\%$  pada tahun 1996. Pada tahun 1997 sektor ini mengalami peningkatan sebesar  $53,89\%$  menjadi 11.394 orang. Pada tahun 1998 terjadi penurunan kembali sebesar  $-33,30\%$  menjadi 7.600 orang.

Dilihat dari perkembangan nilai tambah, sektor pertambangan dan penggalian memiliki angka yang semakin membaik dari tahun ketahun (lampiran 6), di mana nilai laju pertumbuhannya selalu positif. Secara terperinci pertumbuhan nilai sektor ini pada tahun 1994 sebesar Rp. 13.664.670.000,- mengalami pertumbuhan sebesar  $14,14\%$  menjadi Rp. 15.596.850.000,- pada tahun 1995. Pada tahun 1996 mengalami peningkatan kembali  $25,3\%$  menjadi Rp. 19.544.410.000,-. Begitu pula pada tahun 1997 dan 1998 meningkat terus berturut-turut sebesar Rp. 26.843.560.000,- ( $37,35\%$ ) dan Rp. 36.130.950.000,- ( $34,60\%$ ).

Dari hasil perhitungan nilai elastisitas kesempatan kerja pada tahun 1994/1995 sektor pertambangan dan penggalian mempunyai nilai  $7,52$ . Pada tahun 1995/1996 nilai elastisitas kesempatan kerja sektor ini menurun menjadi  $-1,56$ , pada tahun 1996/1997 meningkat kembali menjadi  $1,44$ , sedangkan pada tahun 1997/1998 sebesar  $-0,96$ . Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian intinya sama dengan sektor pertanian yang tergantung pada kekayaan alam. Semakin sedikit sumber kekayaan alam disekitar, akan menyempit pula tingkat penyerapan tenaga kerja disektor ini.

### 3. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Pada sektor ini perkembangan jumlah tenaga kerja juga mengalami fluktuasi (lampiran 6), dimana mula-mula jumlah tenaga kerja pada tahun 1994 sebesar 312 orang mengalami pertumbuhan yang cukup drastis menjadi 1.049 orang atau meningkat sebesar 236,22%. Akan tetapi pada tahun 1996 mengalami penurunan sebesar -35,94% menjadi 672 orang. Pada tahun 1997 mengalami peningkatan kembali sebesar 45,98% menjadi 981 orang dan pada tahun 1998 laju pertumbuhan mengalami penurunan kembali menjadi 608 orang (-38,08%).

Nilai tambah sektor ini juga mengalami peningkatan yang terus bertambah dari tahun ketahun (lampiran 6). Tahun 1994 nilai tambah sektor ini sebesar Rp. 17.131.690.000,- naik sebesar 18,22% pada tahun 1995, kemudian tahun 1996 nilai tambah sektor ini bertambah sebesar 31,05% menjadi Rp. 26.542.490.000 dan bertambah lagi sebesar Rp. 35.046.570.000,- atau 32,04% pada tahun 1997 dan pada tahun 1998 meningkat 59,89% menjadi Rp. 56.035.150.000,-.

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas kesempatan kerja (lampiran 8) dapat dilihat bahwa pernah terjadi penurunan elastisitas kesempatan kerja hingga sampai angka negatif. Secara terperinci elastisitas kesempatan kerja sektor ini pada tahun 1994/1995 sebesar 12,96, tahun 1995/1996 sebesar -1,16, tahun 1996/1997 sebesar 1,44, sedangkan pada tahun 1997/1998 turun menjadi -0,63. Dari hasil perkembangan elastisitas kesempatan kerja tersebut tampak bahwa perkembangan sektor ini sangat tidak lepas dari peran konsumen dalam menggunakan output sektor ini, sehingga ketergantungan pada konsumen menyebabkan fluktuatif terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap.

### 4. Sektor Kontruksi

Sektor kontruksi juga berfluktuasi dalam peranannya terhadap penyerapan tenaga kerja dari tahun ketahun, seperti terlihat pada lampiran 7. Tahun 1994 jumlah tenaga kerja sektor ini 8.832 orang bertambah sebesar 81,86% pada tahun 1995 menjadi 16.062 orang. Tahun 1996 dan 1997 mengalami penurunan berturut-turut

sebesar  $-2,73\%$  dan  $-16,15\%$  dan pada tahun 1998 meningkat kembali sebesar  $18,46\%$  menjadi 15.520 orang.

Dilihat dari nilai tambahnya, sektor konstruksi mengalami peningkatan cukup berarti pada tahun 1994-1998 (lampiran 6), yaitu Rp. 88.104.490.000,- tahun 1994, naik sebesar  $28,15\%$  pada tahun 1995 menjadi Rp. 112.905.900.000,-. Pada tahun 1996 dan 1997 terus mengalami peningkatan sebesar  $34,50\%$ ,  $19,02\%$  dan menjadi Rp. 233.238.660.000,- pada tahun 1998.

Nilai elastisitas kesempatan kerja sektor konstruksi tahun 1994/1995 sebesar 2,91 dan menurun menjadi  $-0,08$  pada tahun 1995/1996. Pada tahun 1996/1997 elastisitas kesempatan kerja sektor ini sebesar  $-0,85$ , sedangkan pada tahun 1997/1998 meningkat menjadi 0,64. Dari hasil perhitungan elastisitas kesempatan kerja pada lampiran 8, diketahui bahwa nilai elastisitas kesempatan kerja sektor konstruksi juga berfluktuasi, di mana pernah mengalami pertumbuhan negatif. Hal ini berarti sektor konstruksi cukup berperan didalam menciptakan kesempatan kerja. Ketergantungan pada tingkat kesejahteraan masyarakat dan lahirnya proyek-proyek bangunan sangat berpengaruh pada perkembangan sektor ini terutama dalam penyerapan tenaga kerja.

##### 5. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Jumlah tenaga kerja sektor ini dari tahun ketahun memiliki angka yang fluktuatif yang cenderung meningkat, dapat dilihat pada lampiran 7 yaitu pada tahun 1994 jumlah tenaga kerja sektor ini msebanyak 329 orang, meningkat pesat sebesar  $324,92\%$  pada tahun 1995 menjadi 1.397 orang. Pada tahun 1996 menurun menjadi 1.032 orang, dan kemudian meningkat kembali pada tahun 1997 sebesar  $53,49\%$ . Pada tahun 1998 jumlah tenaga kerja sektor ini meningkat kembali menjadi 1.648 orang.

Dilihat dari nilai tambahnya, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selalu mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun ketahun (lampiran 6). Pada tahun 1994 jumlah nilai tambah sektor ini sebesar

Rp. 59.813.780.000,- bertambah menjadi Rp. 74.176.440.000,- pada tahun 1995. Pada tahun 1996 terjadi peningkatan kembali sebesar 19,25% menjadi Rp. 88.452.160.000,-, dan pada tahun 1997 terus mengalami peningkatan berturut-turut sebesar 14,67% dan 1,56 % menjadi Rp. 103.012.540.000,- pada tahun 1998.

Nilai elastisitas kesempatan kerja sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan Kabupaten Tuban pada tahun 1994/1995 sebesar 13,53, tahun 1995/1996 elastisitas kesempatan kerja sektor ini menurun menjadi -1,36 dan meningkat kembali menjadi 3,65 pada tahun 1996/1997, sedangkan pada tahun 1997/1998 nilai elastisitas kesempatan kerja sektor ini sebesar 2,59. Dari hasil perhitungan elastisitas kesempatan kerja (lampiran 8), diketahui bahwa nilai elastisitas sektor ini adalah relatif besar meskipun berfluktuasi. Ini menunjukkan indikator bahwa sektor ini sangat berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja yang ada.

#### 6. Sektor Jasa-jasa

Pada sektor jasa jumlah tenaga kerja mengalami pertumbuhan yang kurang baik atau fluktuatif yang semakin menurun, dimana mula-mula terjadi penurunan sebesar -18,94% dari 49.992 orang pada tahun 1994 menjadi 40.529 orang di tahun 1995. Pada tahun 1996 terjadi peningkatan sebesar 18,80% menjadi 40.860 orang dan mengalami peningkatan kembali sebesar 43.920 orang atau sebesar 7,49%.

Pada nilai tambah sektor jasa juga mengalami peningkatan yang terus bertambah dari tahun ketahun (lampiran 6). Tahun 1994 nilai tambah sektor ini sebesar Rp. 109.316.730.000,- naik sebesar 8,82 % pada tahun 1995, kemudian tahun 1996 nilai tambah sektor ini bertambah 13,23% menjadi Rp. 134.699.030.000,- dan bertambah lagi sebesar 15,42% pada tahun 1997 dan terus mengalami peningkatan pada tahun 1998 sebesar 1,65% menjadi Rp. 158.029.630.000,-.

Nilai elastisitas kesempatan kerja pada sektor jasa pada tahun 1994/1995 sebesar 2,15, 1,42 pada tahun 1995/1996 dan 0,98 pada tahun 1996/1997, sedangkan pada tahun 1997/1998 meningkat menjadi 4,54. Perhitungan elastisitas kesempatan

kerja yang positif ini menunjukkan bahwa sektor jasa mempunyai andil dalam penciptaan kesempatan kerja.

#### 4.3 Penentuan Sektor Prioritas Terpilih

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient dan Elastisitas Kesempatan Kerja, ternyata di Kabupaten Tuban memiliki beberapa sektor prioritas yang tentunya terdapat satu sektor yang dapat diunggulkan dan perlu mendapat perhatian lebih lanjut utamanya dalam kontribusinya terhadap pendapatan regional dan dalam usaha menanggulangi permasalahan pengangguran yang masih belum tertampung dalam lapangan kerja karena ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja di Kabupaten Tuban. Untuk memilih sektor prioritas mana yang perlu mendapat perhatian dan dikembangkan lebih lanjut digunakan analisis skalling diantara beberapa sektor prioritas dalam kontribusinya terhadap pendapatan regional dan peranannya terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari skalling tersebut kemudian diranking berdasarkan urutan nilai terbesar ke nilai terkecil. Diketahui dari hasil perhitungan tersebut bahwa sektor prioritas yang mempunyai peran besar terhadap pendapatan regional dan kesempatan kerja di Kabupaten Tuban secara urut adalah sebagai berikut:

1. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki nilai skalling sebesar 100.
2. Sektor pertanian memiliki nilai skalling sebesar 98,11.
3. Sektor jasa-jasa memiliki nilai skalling sebesar 82,66.
4. Sektor kontruksi memiliki nilai skalling sebesar 79,93.
5. Sektor listrik, gas dan air bersih memiliki nilai skalling sebesar 59,44.
6. Sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai skalling sebesar 0.

Dari hasil skalling ternyata sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki nilai Skalling terbesar atau mempunyai ranking tertinggi diantara sektor prioritas yang ada di Kabupaten Tuban yaitu sebesar 100. Dilain pihak sektor

pertambahan dan penggalian memiliki nilai skalling terendah sebesar 0. Dengan demikian dari perhitungan skalling berdasarkan perhitungan Location Quotient dan elastisitas kesempatan kerja , sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dapat dipilih sebagai sektor prioritas yang memiliki keunggulan komperatif dibandingkan sektor prioritas lainnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Tuban dalam upaya peningkatan pendapatan regional dan kesempatan kerja di Kabupaten Tuban.



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa di Kabupaten Tuban mempunyai potensi sektoral untuk dikembangkan yaitu dengan melihat nilai Skalling berdasarkan perhitungan Location Quotient dan Elastisitas Kesempatan Kerja.

#### 5.1.1 Kelompok Sektor Prioritas

Dari hasil perhitungan Location Quotient diketahui bahwa di Kabupaten Tuban terdapat kelompok sektor prioritas yang potensial diantaranya adalah:

1. Sektor pertanian dengan nilai Location Quotient sebesar 2,11 pada tahun 1994, 2,04 dan 1,92 pada tahun 1995 dan 1996, turun menjadi 1,69 dan meningkat pada tahun 1998 menjadi 1,90.
2. Sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai Location Quotient 0,74 pada tahun 1994, kemudian turun menjadi 0,73 pada tahun 1995. Pada tahun 1996 dan 1997 meningkat menjadi 0,84 dan 1,13, kemudian naik lagi menjadi 1,65 pada tahun 1998.
3. Sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai Location Quotient sebesar 1,09 dan 0,95 pada tahun 1994 dan 1995, kemudian naik menjadi 1,06 pada tahun 1996. Pada tahun 1997 dan 1998 meningkat terus menjadi 1,15 dan 1,51.
4. Sektor konstruksi dengan nilai Location Quotient yang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun yaitu sebesar 1,31 pada tahun 1994 naik menjadi 1,44 tahun 1995 dan 1,67 pada tahun 1996. Pada tahun 1997 meningkat terus sebesar 1,70 dan kemudian pada tahun 1998 menjadi 1,83.
5. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai Location Quotient dari tahun 1994-1998 terus mengalami peningkatan sebesar 0,87 dan 0,96 pada



tahun 1994 dan 1995, kemudian meningkat menjadi 1,02 dan 1,03 pada tahun 1996 dan tahun 1997, dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 1998 menjadi 0,87.

6. Sektor jasa dengan nilai Location Quotient sebesar 0,98 pada tahun 1994, kemudian menurun menjadi 0,94 pada tahun 1995. Pada tahun 1996 dan 1997 terus mengalami peningkatan sebesar 1,01 dan 0,99, kemudian tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 0,76.

### 5.1.2 Peranan Kelompok Sektor Prioritas terhadap Kesempatan Kerja

Dilihat dari peranan sektor prioritas terhadap kesempatan kerja diketahui bahwa:

1. Sektor pertanian pada tahun 1994/1995 mempunyai nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 1,25, -1,14 pada tahun 1995/1996, 0,28 pada tahun 1996/1997 dan sebesar -0,05 pada tahun 1997/1998.
2. Sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 1994/1995 mempunyai nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 7,52, pada tahun 1995/1996 sebesar -1,56, 1,44 pada tahun 1996/1997, dan -0,96 pada tahun 1997/1998.
3. Sektor listrik, gas dan air bersih pada tahun 1994/1995 mempunyai nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 12,96, pada tahun 1996/1997 sebesar -1,16, 1,44 pada tahun 1996/1997 dan -0,63 pada tahun 1997/1998.
4. Sektor konstruksi pada tahun 1994/1995 mempunyai nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 2,91, -0,08 pada tahun 1995/1996, -0,85 pada tahun 1996/1997 dan 0,64 pada tahun 1997/1998.
5. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada tahun 1994/1995 mempunyai nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 13,53, -1,36 pada tahun 1995/1996, 3,65 pada tahun 1996/1997 dan 2,59 pada tahun 1997/1998.

6. Sektor jasa-jasa pada tahun 1994/1995 mempunyai nilai elastisitas kesempatan kerja sebesar 2,15, 1,42 pada tahun 1995/1996, 0,98 pada tahun 1996/1997 dan 4,54 pada tahun 1997/1998.

### 5.1.3 Penentuan Sektor Prioritas Terpilih

Dari hasil skalling berdasarkan perhitungan Location Quotient dan Elastisitas Kesempatan Kerja ternyata terdapat satu sektor prioritas yang harus dipilih untuk dikembangkan lebih lanjut yaitu sektor prioritas yang memiliki nilai skalling terbesar diantara sektor prioritas lainnya, yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai skalling sebesar 100. Artinya sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kabupaten Tuban mempunyai keunggulan komperatif didalam kontribusinya terhadap pendapatan regional dan peranannya didalam menciptakan kesempatan kerja di Kabupaten Tuban dibandingkan sektor lainnya.

### 5.2 Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kelompok sektor prioritas perlu diperhatikan keberadaannya mengingat kontribusinya terhadap pendapatan regional Kabupaten Tuban yang besar.
2. Perlunya optimalisasi peningkatan Sumber Daya Manusia melalui berbagai pelatihan ketrampilan, peningkatan pendidikan, pengenalan teknologi tepat guna dan jenis latihan ketrampilan lain yang mendukung utamanya pada sektor prioritas yang mempunyai elastisitas kesempatan kerja negatif. Dengan demikian daya serap yang negatif ini dapat diimbangi oleh tingkat produktivitas yang semakin baik.
3. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebagai sektor prioritas terpilih perlu mendapat perhatian yang lebih dibandingkan sektor prioritas yang lain mengingat kontribusi sektor ini terhadap pendapatan regional dan daya serap sektor ini terhadap tenaga kerja besar. Sehingga perlu adanya kebijakan dari

pemerintah daerah dalam memberikan sarana dan prasarana yang memudahkan bagi tumbuhnya investasi-investasi baru pada sektor ini sebagai sektor prioritas terpilih. Dengan demikian jumlah pengangguran yang ada di Kabupaten Tuban dapat ditekan seminim mungkin dan pendapatan regional dapat terus ditingkatkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Aris .1990.*Ekonomi Sumber Daya Manusia*.Jakarta:PAU-EK-UI
- Azis,IJ.1994.*Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*.Jakarta:LPFE-UI
- Bappeda Kabupaten Tuban.1999.*Dokumentasi Hasil-Hasil Pelaksanaan Pembangunan Daerah Tingkat II Tuban*
- Badan Pusat Statistik.1999.*Statistik Indonesia 1998*.Jakarta-Indonesia
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur.1999.*Jawa Timur dalam Angka 1998*
- Badan Pusat Statistik.Bappeda Kabupaten Tuban.1999.*PDRB Kabupaten Tuban*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.1999.*Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 1998*.Tuban
- Budiharsono.1989.*Perencanaan Pembangunan Wilayah*.Jakarta:PAU-Ekonomi UI
- Glasson.John.1977.*Pengantar Perencanaan Regional*.Terjemahan Paul Sihombing.LPFE-UI
- Hasbullah ,Ahmad.1994.*Analisa Basis Ekonomi pada Industri Pengolahan di Nusa Tenggara Barat*.Hasil Penelitian Universitas Mataram
- Arsyad,Lincoln.1988.*Ekonomi Pembangunan*.Bagian Penerbitan STIE-YKPN. Yogyakarta
- \_\_\_\_\_.1999.*Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*.BPFE-Yogyakarta
- Ibrahim, Mochammad.1997.*Analisis Sektor Basis di Kabupaten DATI II Sidoarjo Tahun 1987-1996*.Jember:Skripsi (tidak dipublikasikan)
- Nursyaman,MN.1996.*Pengembangan Konsep Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*.Media Ekonomi Vol.3.No.3 Tahun 1996.Jakarta
- Simanjuntak,Payaman.1985.*Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*.LPFE-UI

- Mulyana,Rahmad.1994.*Pemilihan Sektor Prioritas dan Peranannya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten DATI II Bondowoso*.Jember:Skripsi (tidak dipublikasikan)
- Prayitno,Hadi.1996.*Pola perkembangan Ekonomi Jawa Timur Selama PJPT II*.Media Ekonomi. Volume 3.Nomor 3.April 1996.Jakarta
- Sukirno,Sadono.1989.*Beberapa Aspek dalam Persoalan Pembangunan Daerah*.LPFE-UI.Jakarta
- Nazara,Suahasil.1994.*Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia.Suatu Aplikasi Fungsi Produksi Agregat Indonesia 1985-1991*.Prisma No.8.1994.LP3ES.Jakarta
- Todaro,Michael.1987.*Pembangunan Di Dunia Ketiga*.Jilid I.Terjemahan Baharuddin Abdullah.Erlangga-Jakarta

**Lampiran 1: Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1994-1998 (juta rupiah)**

No.	Sektor	1994	1995	1996	1997	1998
1	Pertanian	10.302.357,77	11.164.745,29	12.765.097,56	14.872.968,87	28.674.418,73
2	Pertambangan dan Penggalian	1.041.535,48	1.211.614,69	1.351.026,37	1.326.868,64	1.259.912,36
3	Industri Pengolahan	15.586.765,32	18.718.257,79	22.453.742,27	26.343.658,39	37.607.023,91
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	887.850,51	1.206.634,04	1.440.921,25	1.696.647,34	2.141.754,39
5	Konstruksi	3.777.121,40	4.442.517,55	5.264.967,60	5.920.107,33	7.317.331,59
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	11.857.872,56	13.852.309,87	16.049.542,74	19.026.576,20	32.801.126,47
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3.611.506,40	4.092.174,26	4.960.831,12	5.403.416,24	8.360.176,06
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.843.788,93	4.383.501,11	4.991.241,08	5.451.218,69	6.744.980,93
9	Jasa-jasa	6.237.655,03	6.811.437,91	7.726.753,61	8.730.920,99	12.004.599,84
	PDRB	57.146.453,39	65.883.192,51	77.004.123,61	88.772.382,68	136.911.324,28

Sumber: BPS Kabupaten Tuban

Lampiran 2: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tuban Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1994-1998 (juta rupiah)

No.	Sektor	1994	1995	1996	1997	1998
1	Pertanian	385.820,24	402.289,56	425.075,25	452.264,21	949.631,04
2	Pertambangan dan Penggalian	13.664,67	15.596,85	19.544,41	26.843,56	36.130,95
3	Industri Pengolahan	146.867,65	180.595,62	199.571,30	293.575,87	383.600,83
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	17.131,69	20.253,93	26.542,49	35.046,57	56.035,15
5	Konstruksi	88.104,49	112.905,90	151.854,96	180.742,68	233.238,66
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	152.591,36	182.952,28	220.971,00	269.379,36	364.873,60
7	Pengangkutan dan Komunikasi	43.162,39	53.187,20	66.083,02	82.477,64	99.213,70
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	59.813,78	74.176,44	88.452,16	101.429,61	103.012,54
9	Jasa-jasa	109.316,73	118.962,57	134.699,03	155.464,87	158.029,63
	PDRB	1.016.473,00	1.160.920,37	1.332.793,62	1.597.224,37	2.383.766,10

Sumber: BPS Kabupaten Tuban

**Lampiran 3: Kontribusi Sektor Ekonomi dari PDRB Propinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1994-1998**

No.	Sektor	1994	1995	1996	1997	1998
1	Pertanian	18,03	16,95	16,58	16,75	20,94
2	Pertambangan dan Penggalian	1,82	1,84	1,75	1,49	0,92
3	Industri Pengolahan	27,28	28,41	29,16	29,68	27,47
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,55	1,83	1,87	1,91	1,56
5	Konstruksi	6,61	6,74	6,84	6,67	5,34
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,75	21,03	20,84	21,43	23,96
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6,32	6,21	6,44	6,09	6,11
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6,73	6,65	6,48	6,14	4,93
9	Jasa-jasa	10,92	10,34	10,03	9,83	8,77
	PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Propinsi Jawa Timur



**Lampiran 4: Kontribusi Sektor Ekonomi dari PDRB Kabupaten Tuban  
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1994-1998**

No.	Sektor	1994	1995	1996	1997	1998
1	Pertanian	37,96	34,65	31,89	28,32	39,84
2	Pertambangan dan Penggalian	1,34	1,34	1,47	1,68	1,52
3	Industri Pengolahan	14,45	15,56	14,97	18,38	16,09
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,69	1,74	1,99	2,19	2,35
5	Konstruksi	8,67	9,73	11,39	11,32	9,78
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	15,01	15,76	16,58	16,87	15,31
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4,25	4,58	4,96	5,16	4,16
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,88	6,39	6,64	6,35	4,32
9	Jasa-jasa	10,75	10,25	10,11	9,73	6,63
	PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Tuban

**Lampiran 5: Hasil Perhitungan LQ Sektoral PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998**

No.	Sektor	1994	1995	1996	1997	1998
1	Pertanian	2,11	2,04	1,92	1,69	1,90
2	Pertambangan dan Penggalian	0,74	0,73	0,84	1,13	1,65
3	Industri Pengolahan	0,53	0,55	0,51	0,62	0,59
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,09	0,95	1,06	1,15	1,51
5	Konstruksi	1,31	1,44	1,67	1,70	1,83
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,72	0,75	0,80	0,78	0,64
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,67	0,74	0,77	0,85	0,68
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,87	0,96	1,02	1,03	0,87
9	Jasa-jasa	0,98	0,99	1,01	0,99	0,76

Sumber: Lampiran 3 dan lampiran 4 diolah

Untuk mengetahui kelompok sektor prioritas menggunakan rumus Location Quotient yaitu:

$$LQ = \frac{V_i^r / V_r}{V_i / V}$$

### 1. Sektor Pertanian:

$$LQ_{1994} = \frac{37,96}{18,03} = 2,11$$

$$LQ_{1997} = \frac{28,32}{16,75} = 1,69$$

$$LQ_{1995} = \frac{34,65}{16,95} = 2,04$$

$$LQ_{1998} = \frac{39,84}{20,94} = 1,90$$

$$LQ_{1996} = \frac{31,89}{16,58} = 1,92$$

### 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian:

$$LQ_{1994} = \frac{1,34}{1,82} = 0,74$$

$$LQ_{1997} = \frac{1,68}{1,49} = 1,13$$

$$LQ_{1995} = \frac{1,34}{1,84} = 0,73$$

$$LQ_{1998} = \frac{1,52}{0,92} = 1,65$$

$$LQ_{1996} = \frac{1,47}{1,75} = 0,84$$

**3. Sektor Industri Pengolahan:**

$$LQ_{1994} = \frac{14,45}{27,28} = 0,53$$

$$LQ_{1997} = \frac{18,38}{29,68} = 0,62$$

$$LQ_{1995} = \frac{15,56}{28,41} = 0,55$$

$$LQ_{1998} = \frac{16,09}{27,47} = 0,59$$

$$LQ_{1996} = \frac{14,97}{29,16} = 0,51$$

**4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih:**

$$LQ_{1994} = \frac{1,69}{1,55} = 1,09$$

$$LQ_{1997} = \frac{2,19}{1,91} = 1,15$$

$$LQ_{1995} = \frac{1,74}{1,83} = 0,95$$

$$LQ_{1998} = \frac{2,35}{1,56} = 1,51$$

$$LQ_{1996} = \frac{1,99}{1,07} = 1,06$$

**5. Sektor Kontruksi:**

$$LQ_{1994} = \frac{8,67}{6,61} = 1,31$$

$$LQ_{1997} = \frac{11,32}{6,67} = 1,70$$

$$LQ_{1995} = \frac{9,73}{6,74} = 1,44$$

$$LQ_{1998} = \frac{9,78}{5,34} = 1,83$$

$$LQ_{1996} = \frac{11,39}{6,84} = 1,67$$

#### 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran:

$$LQ_{1994} = \frac{15,01}{20,75} = 0,72$$

$$LQ_{1997} = \frac{16,87}{21,43} = 0,78$$

$$LQ_{1995} = \frac{15,76}{21,03} = 0,75$$

$$LQ_{1998} = \frac{15,31}{23,96} = 0,64$$

$$LQ_{1996} = \frac{16,58}{20,84} = 0,80$$

#### 7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi:

$$LQ_{1994} = \frac{4,25}{6,32} = 0,67$$

$$LQ_{1997} = \frac{5,16}{6,09} = 0,85$$

$$LQ_{1995} = \frac{4,58}{6,21} = 0,74$$

$$LQ_{1998} = \frac{4,16}{6,11} = 0,68$$

$$LQ_{1996} = \frac{4,96}{6,44} = 0,77$$

#### 8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan:

$$LQ_{1994} = \frac{5,88}{6,73} = 0,87$$

$$LQ_{1997} = \frac{6,35}{6,14} = 1,03$$

$$LQ1995 = \frac{6,39}{6,65} = 0,96$$

$$LQ1998 = \frac{4,32}{4,93} = 0,87$$

$$LQ1996 = \frac{6,64}{6,48} = 1,02$$

### 9. Sektor Jasa-jasa:

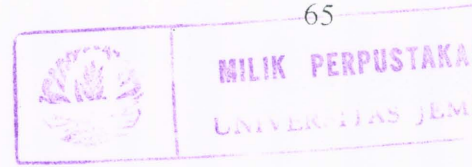
$$LQ1994 = \frac{10,75}{10,92} = 0,98$$

$$LQ1997 = \frac{9,73}{9,83} = 0,99$$

$$LQ1995 = \frac{10,25}{10,34} = 0,99$$

$$LQ1998 = \frac{6,63}{8,77} = 0,76$$

$$LQ1996 = \frac{10,11}{10,03} = 1,01$$



Nilai Tambah Sektor Prioritas Kabupaten Tuban

		Nilai Tambah Sektor Prioritas													
%	Pertambahan dan Penggalan	Pertumbuhan	%	Listrik, Gas dan Air Bersih	Pertumbuhan	%	Kontruksi	Pertumbuhan	%	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	Pertumbuhan	%	Jasa-jasa	Pertumbuhan	%
4,27	15.596,85	3.947,56	25,3	20.253,93	6.288,56	31,05	112.905,90	38.949,06	34,50	74.176,44	14.275,72	19,25	118.962,57	9.645,84	8,82
5,67	19.544,41	7.299,15	37,35	26.542,49	8.504,08	32,04	151.854,96	28.887,72	19,02	88.452,16	12.977,45	14,67	134.699,03	15.736,46	13,23
6,40	26.843,56	9.287,39	34,60	35.046,57	20.988,58	59,89	180.742,68	52.495,98	29,04	101.429,61	1.582,93	1,56	155.464,87	20.765,84	15,42
09,97	36.130,95			56.035,15			233.238,66			103.012,54			158.029,63	2.564,76	1,65

n diolah

Jumlah Tenaga Kerja Sektor Prioritas Kabupaten Tuban  
Tahun 1994-1998

Jumlah Tenaga Kerja Sektor Prioritas																
Pertumbuhan	%	Pertambahan dan Galian	Pertumbuhan	%	Listrik, Gas dan Air Bersih	Pertumbuhan	%	Konstruksi	Pertumbuhan	%	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	Pertumbuhan	%	Jasa-jasa	Pertumbuhan	%
		5.922			312			8.832			329			49.992		
17.615	5,34	6.294	737	236,22	1.049	7,23	81,86	16.062	7,23	81,86	1.397	1.069	324,92	40.524	-9.468	-18,94
-22.540	-6,49	-4.812	-377	-35,94	672	-438	-273	15.624	-438	-273	1.032	-365	-26,13	48.144	7.620	18,8
5.721	1,76	3.990	309	45,98	981	-2.523	-16,15	13.101	-2.523	-16,15	1.584	552	53,49	40.860	-7.284	-15,13
-17.961	-5,43	-3.794	-373	-38,08	608	2.419	18,46	15.520	2.419	18,46	1.648	64	4,04	3.060	3.060	7,49
		7.600												43.920		

anaan Tenaga Kerja Daerah diolah



Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Prioritas Kabupaten Tuban

Elastisitas	Pertambahan dan Penggajian		Elastisitas		Listrik, Gas dan Air Bersih		Elastisitas		Konstruksi		Elastisitas		Keuangan, Persewaan dan Jasa				Elastisitas		Elastisitas	
	%VA	%TK	%VA	%TK	%VA	%TK	%VA	%TK	%VA	%TK	%VA	%TK	%VA	%TK	%VA	%TK	%VA	%TK	%VA	%TK
25	14,14	106,28	7,52	18,22	236,22	12,96	28,15	81,86	2,91	24,01	324,92	13,53	8,82	-18,94	2,15					
14	25,3	-39,39	-1,56	31,05	-35,94	-1,16	34,5	-2,73	-0,08	19,25	-26,13	-1,36	13,23	18,8	1,42					
28	37,35	53,89	1,44	32,04	45,98	1,44	19,02	-16,15	-0,85	14,67	53,49	3,65	15,42	-15,13	0,98					
05	34,6	-33,3	-0,96	59,89	-38,02	-0,63	29,04	18,46	0,64	1,56	4,04	2,59	1,65	7,49	4,54					

an 7 diolah

Untuk mengetahui peran sektor prioritas terhadap penyerapan tenaga kerja digunakan rumus Elastisitas Kesempatan Kerja:

$$E = \frac{\alpha N / N}{\alpha Y / Y}$$

### 1. Sektor Pertanian:

$$E_{1994/1995} = \frac{5,34}{4,27} = 1,25$$

$$E_{1996/1997} = \frac{1,76}{6,40} = 0,28$$

$$E_{1995/1996} = \frac{-6,49}{5,67} = -1,14$$

$$E_{1997/1998} = \frac{-5,43}{109,97} = -0,05$$

### 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian:

$$E_{1994/1995} = \frac{106,28}{14,14} = 7,52$$

$$E_{1996/1997} = \frac{53,89}{37,35} = 1,44$$

$$E_{1995/1996} = \frac{-39,39}{25,30} = -1,56$$

$$E_{1997/1998} = \frac{-33,3}{34,60} = -0,96$$

### 3. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih:

$$E_{1994/1995} = \frac{236,22}{18,22} = 12,96$$

$$E_{1996/1997} = \frac{45,98}{32,04} = 1,44$$

$$E_{1995/1996} = \frac{-35,94}{31,05} = -1,16$$

$$E_{1997/1998} = \frac{-38,02}{59,89} = -0,63$$

### 4. Sektor Kontruksi:

$$E_{1994/1995} = \frac{81,86}{28,15} = 2,91$$

$$E_{1996/1997} = \frac{-16,15}{19,02} = -0,85$$

$$E1995/1996 = \frac{-2,73}{34,35} = -0,08$$

$$E1997/1998 = \frac{18,46}{29,04} = 0,64$$

**5. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan:**

$$E1994/1995 = \frac{324,92}{24,01} = 13,53$$

$$E1996/1997 = \frac{53,49}{14,67} = 3,65$$

$$E1995/1996 = \frac{-26,13}{19,25} = -1,36$$

$$E1997/1998 = \frac{4,04}{1,56} = 2,59$$

**6. Sektor Jasa-jasa:**

$$E1994/1995 = \frac{-18,94}{8,82} = 2,15$$

$$E1996/1997 = \frac{-15,13}{15,42} = 0,98$$

$$E1995/1996 = \frac{18,8}{13,23} = 1,42$$

$$E1997/1998 = \frac{7,49}{1,65} = 4,54$$

aban Tahun 1994-1998

illing	LQ1997	Skalling	LQ1998	Skalling	Total Skalling	Reskalling
0,00	1,69	98,59	1,90	100,00	498,59	100,00
00	1,13	19,72	1,65	78,07	97,79	10,03
37	1,15	22,54	1,51	65,79	151,04	21,98
85	1,70	100,00	1,83	93,86	366,52	70,35
67	1,03	5,63	0,87	9,65	59,00	1,32
74	0,99	0,00	0,76	0,00	53,11	0,00

**Lampiran 10: Perhitungan Skalling Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Prioritas Kabupaten Tuban Tahun 1994-1998**

No.	Sektor	Elas.94/95	Skalling	Elas.95/96	Skalling	Elas.96/97	Skalling	Elas.97/98	Skalling	Total Skall	Reskalling
1	Pertanian	1,25	0,00	-1,14	14,09	0,28	25,11	-0,05	16,55	55,75	0,00
2	Pertambangan dan Penggalian	7,52	51,06	-1,56	0,00	1,44	50,89	-0,96	0,00	101,95	21,44
3	Listrik, Gas dan Air Bersih	12,96	95,36	-1,16	13,42	1,44	50,89	-0,63	6,00	165,67	51,01
4	Konstruksi	2,91	13,52	-0,08	49,66	-0,85	0,00	0,64	29,09	92,27	16,95
	Kuangan, Persewaan dan Jasa										
5	Perusahaan	13,53	100,00	-1,36	6,71	3,65	100,00	2,59	64,55	271,26	100,00
6	Jasa-jasa	2,15	7,33	1,42	100,00	0,98	40,67	4,54	100,00	248,00	89,21

Sumber: Lampiran 8 diolah

**Lampiran 11: Perhitungan Skalling Total Berdasarkan Skalling Location Quotient dan Skalling Elastisitas Kesempatan Kerja Tahun 1994-1998**

No.	Sektor	Reskalling LQ	Reskalling Elastisitas	Total Skalling	Reskalling	Ranking
1	Pertanian	100,00	0,00	100,00	98,11	2
2	Pertambangan dan Penggalian	10,03	21,44	31,47	0,00	6
3	Listrik, Gas dan Air Bersih	21,98	51,01	72,99	59,44	5
4	Konstruksi	70,35	16,95	87,30	79,93	4
5	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,32	100,00	101,32	100,00	1
6	Jasa-jasa	0,00	89,21	89,21	82,66	3

Sumber: Lampiran 9 dan lampiran 10 diolah

Untuk menentukan sektor prioritas terpilih berdasarkan perhitungan Location Quotient dan Elastisitas Kesempatan Kerja digunakan skalling dengan rumus:

$$Skalling = \frac{N - N \text{ min}}{N \text{ max} - N \text{ min}} \times 100$$

**1. Sektor Pertanian:**

$$Skalling = \frac{100 - 31,47}{101,32 - 31,47} \times 100 = 98,11$$

**2. Sektor Pertambangan dan Penggalian:**

$$Skalling = \frac{31,47 - 31,47}{101,32 - 31,47} \times 100 = 0$$

**3. Sektor Listrik, Gas dan air Bersih:**

$$Skalling = \frac{72,99 - 31,47}{101,32 - 31,47} \times 100 = 59,44$$

**4. Sektor Kontruksi:**

$$Skalling = \frac{87,30 - 31,47}{101,32 - 31,47} \times 100 = 79,93$$

**5. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan:**

$$Skalling = \frac{101,32 - 31,47}{101,32 - 31,47} \times 100 = 100$$

**6. Sektor Jasa-jasa:**

$$Skalling = \frac{89,21 - 31,47}{101,32 - 31,47} \times 100 = 82,66$$